

**“PENGARUH EKONOMI SUBSISTENSI, ETIKA SUBSISTENSI,
DISTRIBUSI RISIKO, EKONOMI MORAL, DAN EKONOMI POLITIK
TERHADAP MOTIVASI PEMUDA DALAM
BERTANI KAKAO DI WAY RATAI”**

(Skripsi)

**Oleh
Elen Oktavia**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

“PENGARUH EKONOMI SUBSISTENSI, ETIKA SUBSISTENSI, DISTRIBUSI RISIKO, EKONOMI MORAL, DAN EKONOMI POLITIK TERHADAP MOTIVASI PEMUDA DALAM BERTANI KAKAO DI WAY RATAI”

**Oleh
Elen Oktavia**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao di Kecamatan Way Ratai. Populasi pada penelitian ini adalah pemuda di Kecamatan Way Ratai. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang diambil secara *probability sampling* menggunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan distribusi risiko berpengaruh positif dan signifikan hal tersebut berarti dalam bertani kakao, pemuda berusaha menghindari diri dari risiko namun merasa tidak puas dengan hasil panen yang didapat. Variabel ekonomi moral berpengaruh positif dan signifikan, karena masyarakat Kecamatan Way Ratai masih menggunakan sistem ekonomi tradisional dan kekerabatan. Kemudian variabel ekonomi politik berpengaruh positif namun tidak signifikan, yang berarti pemuda memperhitungkan untung dan ruginya namun hal tersebut tidak didukung oleh tindakan karena mereka merasa keamanan hasil panen akan terancam apabila harus menerima risiko. Selanjutnya variabel ekonomi subsistensi dan etika subsistensi tidak berpengaruh positif dan signifikan yang berarti motivasi pemuda dalam bertani kakao memperhitungkan untung dan rugi, tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hasil uji simultan menyatakan bahwa ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda di Kecamatan

Way Ratai berarti keseluruhan variabel saling berkaitan dan dapat mempengaruhi motivasi pemuda dalam bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Kata kunci : ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, ekonomi politik, dan motivasi pemuda

ABSTRACT

“THE EFFECT OF SUBSISTENTION ECONOMIC, SUBSISTENTION ETNICS, RISK DISTRIBUTIONS, MORAL ECONOMICS, AND POLITICAL ECONOMICS ON MOTIVATION OF YOUTH IN COCOA FARMING AT WAY RATAI SUB-DISTRICT”

**By
Elen Oktavia**

The purpose of this study was to understand the effect of motivation factors of being youth cocoa farmers, there were : subsistention economics, subsistention ethics, risk distributions, moral economics, and political economics on motivation of youth in cocoa farming in Way Ratai District. The population in this study were youth in Way Ratai District. The sample in this study were 100 respondents taken by probability sampling using simple random sampling. Data analysis using multiple linear regression. The results showed that the risk distributions have a positive and significant effect which mean in cocoa farming, young people tried to avoid risk but were dissatisfied with the yield obtained. Moral economics variable have a positive and significant effect, because the people of Way Ratai District still used traditional economic and kinship systems. Then the political economics variable have a positive but insignificant effect, which means young people taken into account profits and losses, but there were not supported by actions because they felt the security of the crop will be threatened if they have to accept the risk. Furthermore, subsistention economics variable doesn't have a positive and significant effect, which means that the motivation of youth in cocoa farming taken into account profit and loss, not just to fulfill their basic needs. While the variable of subsistention ethics doesn't have a positive and significant effect because it is closely related to the subsistention economics, namely they don't lives within the minimum limit so that the ethics of survival doesn't apply to the motivation of youth in cocoa farming. Simultaneous test results shows that subsistention economics, subsistention ethics, risk distributions, moral economics, and political economics together have a positive and significant effect on the motivation of youth in Way Ratai District, which means that all

variables have interrelated and can be affected the motivation of youth in cocoa farming in the District Way Ratai.

Keywords: subsistence economics, subsistence ethnics, risk distributions, moral economics, political economics, and youth motivation

**“PENGARUH EKONOMI SUBSISTENSI, ETIKA SUBSISTENSI,
DISTRIBUSI RISIKO, EKONOMI MORAL, DAN EKONOMI POLITIK
TERHADAP MOTIVASI PEMUDA DALAM
BERTANI KAKAO DI WAY RATAI”**

**Oleh
Elen Oktavia**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Administrasi Bisnis**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH EKONOMI SUBSISTENSI, ETIKA SUBSISTENSI, DISTRIBUSI RISIKO, EKONOMI MORAL, DAN EKONOMI POLITIK TERHADAP MOTIVASI PEMUDA DALAM BERTANI KAKAO DI WAY RATAI**

Nama Mahasiswa : **Elen Oktavia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516051046

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Unang Mulkhan, M.B.A, Ph. D
NIP. 231602 890718 101


Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si
NIP. 19811101 200604 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis


Ahmad Rifai, S.Sos., M.Si
NIP. 19750204 200012 1 001

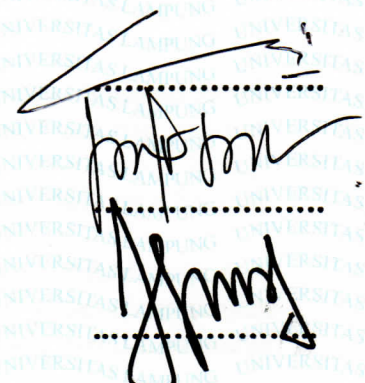
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Unang Mulkhan, M.B.A, Ph.D

Sekretaris : Prasetya Nugraha, S.A.B, M.Si

Penguji : Hartono, S.Sos, M.A



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 April 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 23 April 2019
Yang membuat pernyataan,



Elen Oktavia
1516051046

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Elen Oktavia dilahirkan di Lampung pada tanggal 09 Oktober 1997. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Heri Subrianto dan Surtingah. Latar belakang pendidikan penulis yaitu TK Hidayatul Mubarak pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke SDN Utama Agung Lampung Tengah hingga tahun 2009, dan menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Bandar Mataram Lampung Tengah hingga tahun 2012, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kotagajah Lampung Tengah hingga tahun 2015, dan melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan di kampus yaitu diantaranya Koperasi Mahasiswa sebagai Kepala Divisi Publikasi, Informasi, dan Dokumentasi (2017) kemudian di tahun berikutnya sebagai Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (2018), selain itu penulis merupakan bagian anggota Forum Studi Pengembangan Islam FISIP, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FISIP. Pada tahun 2018, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja

Nyata (KKN) sebagai sarana dalam pengabdian terhadap masyarakat, yaitu di Desa Kubulangka, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTTO

*“There is no magic to achievement. It’s really about
hard work, choices, and persistence”.*

-Michelle Obama-

“Hidup adalah keberanian menghadapi tanda tanya”

-Soe Hok Gie-

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua tercinta

Ibu Surtingah dan Bapak Heri Subrianto

Yang telah mendidik dan mencintai Saya dengan rasa yang nyaman.

Kakak Ita Anggun Bareka

Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Administrasi Bisnis

dan sahabat serta teman-teman baik

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat –Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan waktu yang tepat. Skripsi dengan judul “Pengaruh Ekonomi Subsistensi, Etika Subsistensi, Distribusi Risiko, Ekonomi Moral, dan Ekonomi Politik Terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao Di Way Ratai” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Oleh karena itu dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Bapak Drs. Dadang Karya Bakti, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

6. Bapak Ahmad Rifai, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kritik, saran, ilmu, dan arahan kepada penulis dalam setiap pelajaran yang diberikan.
7. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos, M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
8. Bapak Unang Mulkhan, M.B.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia membimbing dan memberi banyak ilmu serta pelajaran kepada penulis selama proses bimbingan. Penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf apabila dalam prosesnya terdapat salah.
9. Bapak Prasetya Nugraha, S.A.B, M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang dengan sabar memberi masukan, motivasi, ilmu, pesan moral dan arahan kepada penulis. Terima kasih atas kebaikan Bapak.
10. Bapak Hartono, S.Sos selaku Dosen Penguji sekaligus Pembina Koperasi Mahasiswa Unila yang telah memberi banyak pesan moral dan masukan kepada penulis.
11. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang selama ini memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran baik selama proses perkuliahan.
12. Kedua orang tua penulis, Ibu Surtingah dan Bapak Heri Subrianto yang memberikan segala hal yang penulis butuhkan dan selalu mampu menjadi rumah yang tenang untuk pulang. Untuk kakak, Ita Anggun Bareka, S.Hum

terima kasih karena telah menjadi kakak yang baik mencintai panulis dengan caranya sendiri.

13. Teman-teman Jurusan Ilmu Admistrasi Bisnis 2015, terima kasih banyak telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan, kalian terlalu baik untuk dilupakan. Khususnya Nurul, Dika, dan Sumi yang banyak membantu dan memberi semangat dalam memahami materi perkuliahan serta teman satu bimbingan Enzelia yang telah berjuang bersama selama proses skripsi. Untuk Jimly, Gandi, Ivan, Aziz, Adit, Icad, Fahremi, Fathan, Seval, Ayu, Celly, Della, Taliya, Ulya, Eli, Kak Cici, Desri, Holiday, Dini, Surya, Euis, Yulik, Ledia, Lusi, Mute, Novita, Prima, Aulia, Sasa, Ulfa, dan ABI 2015 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Teman-teman Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung, yang telah memberi banyak pelajaran hidup yang tidak bisa penulis dapatkan dimanapun selain di Kopma, Erin, Kak Sepni, Kak Okvita, Kak Deo, Ikhwan, Iqbal, Toni, Iza, Rini, Kak Eko, Kak Gugun, Kak Tyas, Kak Windu, Rahma, Nadya, Merti, Mahest, rekan bidang Kak Hanifah dan Dek Nopal, teman-teman kepengurusan periode 2016/2017 dan kepengurusan 2017/2018 serta teman-teman anggota Kopma seluruh angkatan, alumni Kopma, staff Litbang 2017, staff Humas 2018.
15. Teman satu rumah HH2, kak Fadhilah Amalia F, Retno Vivi S, dan Hafidza Anindita W, yang dengan sabar menjadi rumah kedua dan menerima segala keluh kesah serta menjaga penulis disaat sakit.

16. Rekan-rekan *NICE Project* Edelweiss Punduh Pidada dan Pulau Kucing Riang, Mas Fuad, Kak Dira, Mas Buntel, dan Arief.
17. Teman-teman TK Hidayatul Mubarak, SDN Utama Agung, SMPN 1 Bandar Mataram, dan SMAN 1 Kotagajah yang penulis sayangi dan banggakan.
18. Teman-teman KKN Desa Kubulangka 2018 : Jefri, Luthfi, Nanda, Yudhi, Eri, dan Nissa yang memberi penulis arti sabar yang sesungguhnya.
19. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Universitas Lampung yang memberi banyak kesan dan pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, tapi semoga dapat menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Bandarlampung, 23 April 2019

Penulis

Elen Oktavia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	I
DAFTAR LAMPIRAN.....	V
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
a. Manfaat Praktis.....	9
b. Manfaat Akademik	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pertanian Kakao di Lampung.....	11
2.2 Pemuda dalam Pertanian	14
2.3 Desa dan Petani	20
2.4 Teori Motivasi Petani.....	26
2.4 Penelitian Terdahulu	40
2.5 Kerangka Penelitian	42
2.6 Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Variabel Penelitian	45
a. Variabel Independen	45
b. Variabel Dependen.....	45
3.3 Populasi dan Sampel	46

a. Populasi.....	46
b. Sampel dan Teknik Sampel.....	47
3.4 Definisi Konsep dan Definisi Operasional.....	48
a. Definisi Konseptual	48
3.5 Objek Penelitian	54
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	55
3.7 Jenis dan Sumber Data	55
a. Data Primer	55
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	56
a. Kuisisioner.....	56
b. Studi Kepustakaan	56
3.9 Skala Pengukuran.....	56
3.10 Teknik Pengujian Instrumen	57
a. Uji Validitas	57
b. Uji Reliabilitas	59
3.11 Teknik Analisis Data.....	60
a. Analisis Deskriptif	60
b. Analisis Inferensial.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	69
4.2 Hasil Penelitian	70
a. Karakteristik Responden	70
b. Analisis Deskriptif	74
c. Uji Hipotesis	79
d. Analisis Regresi Linier Berganda	84
4.3 Pembahasan.....	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	VIII
LAMPIRAN	XI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Produksi Tanaman Perkebunan Kakao Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung tahun 2017	13
Tabel 2.2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kakao di Kabupaten Pesawaran 2011	14
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Definisi Operasional	51
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	55
Tabel 3.3 Bobot Nilai	57
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen	58
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	59
Tabel 4.1 Luas Desa di Kecamatan Way Ratai	69
Tabel 4. 2 Rata-Rata Kondisi Ekonomi Subsistensi Pemuda	74
Tabel 4.3 Rata-Rata Kondisi Etika Subsistensi Pemuda	75
Tabel 4.4 Rata-Rata Kondisi Distribusi Risiko Pemuda	76
Tabel 4.5 Rata-Rata Kondisi Ekonomi Moral Pemuda	77
Tabel 4.6 Rata-Rata Kondisi Ekonomi Politik Pemuda	78
Tabel 4.7 Hasil Uji t	79
Tabel 4.8 Hasil Uji F	82
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	83
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Produksi Tanaman Perkebunan Kakao Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung tahun 2017	13
Tabel 2.2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kakao di Kabupaten Pesawaran 2011	14
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Definisi Operasional	51
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	55
Tabel 3.3 Bobot Nilai	57
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen	58
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	59
Tabel 4.1 Luas Desa di Kecamatan Way Ratai	69
Tabel 4. 2 Rata-Rata Kondisi Ekonomi Subsistensi Pemuda	74
Tabel 4.3 Rata-Rata Kondisi Etika Subsistensi Pemuda	75
Tabel 4.4 Rata-Rata Kondisi Distribusi Risiko Pemuda	76
Tabel 4.5 Rata-Rata Kondisi Ekonomi Moral Pemuda	77
Tabel 4.6 Rata-Rata Kondisi Ekonomi Politik Pemuda	78
Tabel 4.7 Hasil Uji t	79
Tabel 4.8 Hasil Uji F	82
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	83
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Tiga Negara Penghasil Kakao Terbesar di Dunia	2
Gambar 1.2 Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Petani	6
Gambar 1.3 Jumlah Rumah Tangga Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	42
Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas	63
Gambar 3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Gambar 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Gambar 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	71
Gambar 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	72
Gambar 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan	72
Gambar 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	73
Gambar 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	xii
2. Kuesioner	xiii
3. Jawaban Responden	xxi
4. Data Identitas Responden	xxv
5. Hasil Uji Validitas	xxviii
6. Hasil Uji Reabilitas	xxxii
7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	xxxiv
8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	xxxv

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas pertanian memiliki peranan yang penting bagi kehidupan sebuah negara. Selain untuk menambah pemasukan negara, komoditas pertanian juga dapat menjadi sumber perekonomian masyarakat. Di Indonesia, salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis dan mendukung pendapatan negara adalah komoditas kakao. Kakao merupakan tanaman yang menghasilkan cokelat yang digemari oleh masyarakat pada umumnya.

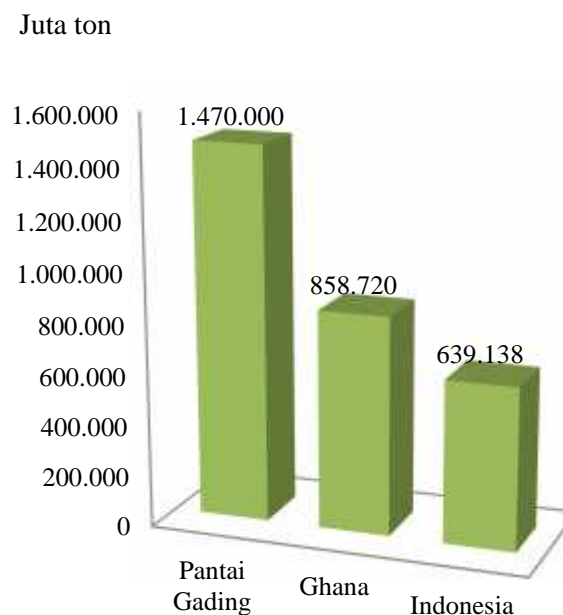
Menurut Kementerian Perindustrian (2018) peran komoditas kakao akan meningkatkan devisa negara. Sehingga sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia, kakao mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Dalam hal ini kakao mampu menjadi penyumbang devisa negara nomor 3 terbesar di tingkat komoditas. Pada tahun 2012 komoditas kakao telah menyumbang devisa negara sebesar USD 1.053.466.947 (1.053 milyar) dari ekspor biji kakao maupun produk kakao olahan.

Departemen Perindustrian (2007) menyebutkan bahwa komoditas kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang berperan cukup besar untuk pendapatan nasional. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi tinggi akan hasil bumi kakao. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan

kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi ekonomi cukup terbuka.

Menurut *Food and Agriculture Organization* (2016), produksi kakao Indonesia pada tahun 2016 mencapai 639.138 ton, jumlah ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010 Indonesia mampu memproduksi kakao mencapai angka 844.626 ton, hal tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dengan total produksinya mencapai 858.720 ton dan Pantai Gading menduduki peringkat utama yaitu dengan total produksi 1,47 juta ton.

Gambar 1.1 Tiga Negara Penghasil Kakao Terbesar di Dunia



Sumber : Food and Agriculture Organization (2016)

Berdasarkan data di atas, mengindikasikan bahwa kakao hasil perkebunan di Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi negara penghasil kakao utama di dunia. Hal tersebut tentunya harus mendapat dukungan dari banyak pihak untuk mewujudkan

Indonesia sebagai negara penghasil kakao nomor satu di dunia. Namun terdapat beberapa kendala, salah satunya alasannya adalah rendahnya minat bertani kakao di Indonesia. Kakao dinilai sebagai komoditas yang perlu banyak perawatan dalam penanaman.

Berdasarkan data dari survei *Cocoa Life* (2017), perkebunan kakao di Indonesia yang didominasi oleh perkebunan rakyat secara tradisional, saat ini mengalami kondisi kritis dengan banyaknya pohon kakao yang sudah menua dan tidak adanya peremajaan pohon yang memadai. Efeknya adalah rendahnya produktivitas dan pendapatan petani kakao. Data dari survei yang dilakukan oleh *Cocoa Life* (2017) menyebutkan bahwa rata-rata produktivitas lahan kakao 354 kg per ha/tahun dengan pendapatan petani hanya Rp 6,1 juta/tahun. Kondisi tersebut juga diperparah dengan masih rendahnya partisipasi petani untuk memahami aspek agronomi dan manajemen kebun (hanya sekitar 58% petani).

Permasalahan yang tak kalah penting adalah petani masih kesulitan mendapatkan akses benih unggul untuk meningkatkan produktivitas hasil kakao mereka. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa banyak petani kakao di Indonesia mulai meninggalkan penanaman kakao, mereka mengganti kakao dengan tanaman lain yang mudah dalam perawatan dan cepat untuk dapat dijual di pasar lokal. Tanaman komoditas ini dirasa sangat rentan terhadap hama dan penyakit, kemudian harganya yang murah membuat petani beralih.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015) salah satu daerah penghasil biji kakao di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Dari data Direktorat Jenderal Perkebunan provinsi ini merupakan daerah penghasil biji kakao rakyat terbesar ketiga di Pulau Sumatera setelah Sumatera Barat dan Aceh dengan produksi dan

produktivitas masing-masing sebanyak 22.067 ton dan 897 kg/ha pada tahun 2013. Hampir keseluruhan (94%) perkebunan kakao di daerah tersebut merupakan milik rakyat. Sedangkan menurut Dinas Perkebunan Lampung (2013) kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Provinsi Lampung. Luas area tanaman kakao yang dikelola oleh rakyat di Provinsi Lampung tahun 2009 mencapai 39.576 ha dengan produksi 27.429 ton pertahun, sedangkan milik swasta luas areal kakao 3.198 ha dengan produksi 4.037 ton pertahun. Tahun 2009 volume ekspor komoditas perkebunan Lampung sebesar 4.643.393,68 ton pertahun, sedangkan volume ekspor kakao Lampung pada tahun 2009 mencapai 96.979,65 ton pertahun atau 2,08 %. Nilai ekspor perkebunan Provinsi Lampung 4.080.552.124 US \$, nilai ekspor kakao Lampung tahun 2009 mencapai 228.546.507 US \$ atau 5,60 %

Dalam penelitian ini sisi yang paling mendapat perhatian yaitu sektor hulu atau bagian paling awal dalam menghasilkan komoditas, karena merupakan bagian yang sedang menghadapi tekanan paling besar dan perlu banyak mendapatkan perhatian, namun masih sangat disayangkan karena hal tersebut kurang dipedulikan. Sektor hulu juga merupakan yang paling intensif dalam hal tenaga kerja, investasi paling besar, masa pra produksi paling lama, penghasil keuntungan paling besar, oleh karena itu memiliki potensi penghasil pendapatan pemerintah dari sisi pajak yang sangat besar.

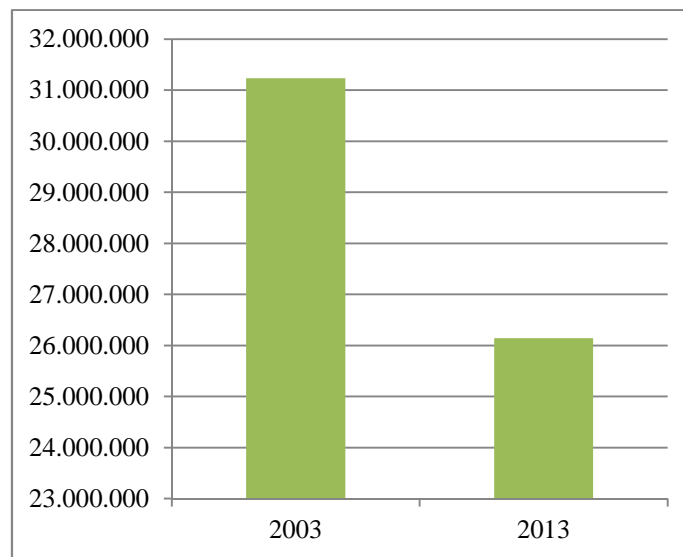
Dalam kaitannya dengan bisnis, sektor ini mempunyai pengaruh yang besar dalam hal *supply* produk biji kakao. Tanpa adanya regenerasi petani maka ketersediaan biji kakao juga tidak akan ada, padahal permintaan kakao dunia setiap tahunnya

selalu meningkat. Petani merupakan bagian terpenting dalam proses produksi kakao. Kemudian cara pengelolaan kakao oleh petani juga akan berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi. Apabila tanaman kakao dapat dirawat dengan baik, hal tersebut akan meningkatkan produktivitas kakao. Dalam hal ini pemuda memiliki peranan sekaligus potensi yang besar, karena pemuda merupakan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dan terbuka terhadap pembaharuan atau inovasi.

Namun urbanisasi dan lemahnya daya tarik bekerja di kebun merupakan kendala dalam estafet kerja di sektor kakao. Selain itu, minat generasi muda untuk bekerja di pedesaan juga menurun sehingga lebih banyak ditemukan di kota-kota besar dengan alasan untuk mencari sumber penghidupan yang menurut mereka lebih layak. Lahan-lahan produktif di desa dibiarkan tidak dikelola secara optimal. Pilihan pekerjaan sebagai petani atau pekebun dipandang tidak menarik lagi bagi generasi muda. Sehingga diperlukan upaya dalam mengubah pemikiran generasi muda sehingga mampu untuk meningkatkan minat mereka terhadap kakao. Generasi muda merupakan pemangku kepentingan kunci guna memastikan keberlanjutan sektor kakao Indonesia di masa depan.

Data Badan Pusat Statistik Sensus Pertanian (2013) mencatat bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil Sensus Pertanian (ST2013) tercatat sebanyak 26,14 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 % dari hasil Sensus Pertanian 2003 (ST2003) yang tercatat sebanyak 31,23 juta rumah tangga.

**Gambar 1.2 Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Petani
(ST 2003 & ST 2013)**

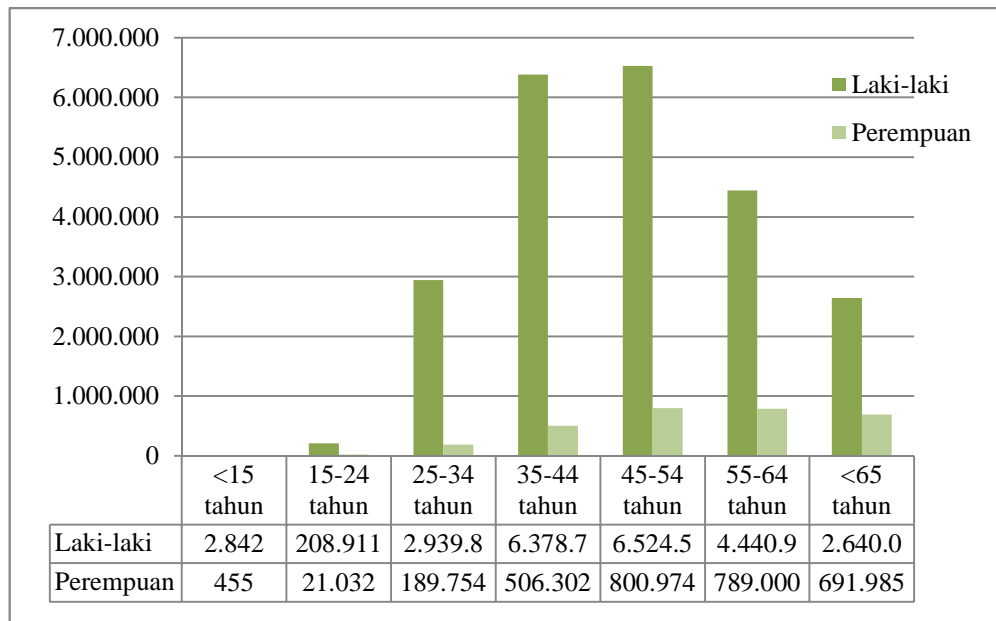


Sumber : Data Badan Pusat Statistik Sensus Pertanian (2013)

Hal tersebut berarti dalam kurun 10 tahun, 2003-2013, jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Angka ini cukup besar dan memberikan implikasi bagi keberlanjutan sektor pertanian. Karena model pertanian kita adalah model pertanian keluarga yang sudah terbukti mampu menjaga produksi dan keberlangsungan kehidupan petani.

Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah terkait dengan usia dan produktifitas petani itu sendiri. Struktur umur petani sudah tua yaitu 60,8% diatas 45 tahun dengan 73,97 % sampai hanya tingkat SD, dan kapasitas menerapkan teknologi baru yang rendah. Hasil sensus pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah petani terbanyak berada pada kelompok umur lebih dari 45 tahun, yaitu sebanyak 60,78%. Sementara proses regenerasi berjalan sangat lambat terutama pada sector tanaman pangan. generasi muda menjadikan sektor pertanian bukan sebagai pilihan dan lebih memilih bekerja di sektor industri.

Gambar 1.3 Jumlah Rumah Tangga Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin



Sumber : Data Badan Pusat Statistik Sensus Pertanian (2013)

Menurut *Cocoa Sustainability Partnership* (2017) masalah yang dihadapi oleh generasi muda adalah terbatasnya akses terhadap lahan, informasi, pengetahuan, permodalan dan kurangnya dukungan berbagai pihak. Selain itu generasi muda juga kurang mendapatkan kepercayaan dari para orang tua untuk mengelola perkebunan mereka, sehingga dirasa tidak mampu mengelola kebun kakao. Padahal generasi muda lebih mudah mempelajari dan mengakses pengetahuan daripada orang tua, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kakao. Selain itu sebagai generasi penerus, tentu penting untuk pemuda meneruskan pertanian agar kebutuhan pangan di masa yang akan datang dapat terpenuhi.

Way Ratai merupakan sebuah kecamatan di Pesawaran dengan kondisi alam yang berbukit dan gunung sehingga membuat potensi alam di Way Ratai sangat menguntungkan, namun kekayaan alam tersebut tidak juga membuat pemuda mau

memanfaatkannya. Mereka cenderung melakukan urbanisasi ke kota dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada di desa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor menurunnya produktivitas kakao di Way Ratai.

Terdapat fenomena turunnya produktifitas Kakao di Lampung dan rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian, maka judul penelitian yang digunakan adalah “Pengaruh Ekonomi Subsistensi, Etika Subsistensi, Distribusi Risiko, Ekonomi Moral, dan Ekonomi Politik Terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao di Way Ratai”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekonomi subsistensi berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai?
2. Apakah etika subsistensi berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai?
3. Apakah distribusi risiko berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai?
4. Apakah ekonomi moral berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai?
5. Apakah ekonomi rasional berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai?
6. Apakah ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi rasional berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi subsistensi terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai
2. Untuk mengetahui pengaruh etika subsistensi terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai
3. Untuk mengetahui pengaruh distribusi risiko terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai
4. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi moral terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai
5. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi rasional terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai
6. Untuk mengetahui ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi rasional secara simultan berpengaruh terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah, terkait dengan pengembangan minat pemuda untuk bertani kakao. Sehingga nantinya dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan minat pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

2. Manfaat Bisnis

Agar menjadi masukan bagi pelaku bisnis dan menyadari pentingnya keterlibatan pelaku kakao oleh pemuda dalam meningkatkan produktivitas kakao demi keberlanjutan kakao di Indonesia.

3. Bagi Generasi Muda

Sebagai masukan bagi generasi muda agar berkecimpung di komoditas Kakao untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan kakao di Indonesia.

b. Manfaat Akademik

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan tambahan referensi terutama penelitian yang berkaitan dengan penelitian Kakao yang berkelanjutan (*sustainable cocoa*).

2. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan merupakan salah satu kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dalam perkuliahan, serta dapat membandingkan teori dengan praktik. Mengkampanyekan bahwa pertanian merupakan hal yang penting yaitu demi kelangsungan ketersediaan bahan pokok makanan, dalam hal ini kakao dan coklat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertanian Kakao di Lampung

Tanaman kakao mulai ditanam di Provinsi Lampung sejak tahun 1980-an sebagai salah satu tanaman perkebunan alternatif pengganti tanaman kopi, yang saat itu mengalami kegagalan panen. Saat ini, biji kakao telah menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan daerah. Sayangnya, produktivitas tanaman kakao di daerah ini masih rendah, yakni 414,21 kg/ha, angka tersebut merupakan data dari Ditjenbun (2015), masih jauh di bawah potensi produksi yang dimiliki oleh umumnya klon-klon unggul yang telah dilepas. Hal tersebut umumnya disebabkan oleh umur tanaman yang tua, varietas yang kurang tahan terhadap hama/penyakit, pemupukan yang tidak seimbang, serta pemeliharaan kebun yang kurang maksimal.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao. Sejak tahun 2009, dalam rangka pencaangan program Gerakan Nasional Kakao di Provinsi Lampung, diselenggarakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). Sekolah Lapang tersebut bertujuan agar petani dapat mengatasi serangan hama/penyakit dan melakukan budi daya tanaman kakao secara tepat. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah merehabilitasi tanaman menggunakan metode sambung-samping (*side-grafting*).

Rehabilitasi tanaman tersebut berguna untuk meningkatkan produktivitas tanaman yang rendah. Metode sambung-samping yang digunakan merupakan kegiatan menyambung entres pada pohon kakao dewasa yang dianggap kurang produktif namun masih memiliki batang yang sehat, kuat, dan tidak rapuh (Basri, 2009). Entres yang digunakan berupa cabang *plagiotrop* dari tanaman kakao varietas unggul dan tahan terhadap serangan hama/penyakit. Metode ini dianggap cocok untuk petani karena mudah, murah, dan diaplikasikan pada tanaman kakao dewasa (bukan pada bibit).

Sebagai tindak lanjut dari usaha memperkenalkan metode tersebut, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, melalui program Gerakan Nasional Kakao, memberikan bantuan dalam bentuk entres dan teknisi sambung pada tahun 2011. Bantuan tersebut ditujukan kepada 40 kelompok tani yang terdiri dari 832 kepala keluarga (KK). Total luas areal perkebunan kakao rakyat yang direhabilitasi mencapai 500 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2011)

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman kakao. Hal ini ditunjang oleh keadaan iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman tersebut. Tanaman kakao adalah tanaman yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, sehingga hampir seluruh daerah di Provinsi Lampung menanam areal perkebunannya dengan tanaman kakao. Perkembangan produksi kakao tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), sentra produksi kakao terbesar kedua di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2017, kabupaten Pesawaran menghasilkan biji kakao sebesar 10.230 ton.

Tabel 2.1 Produksi Tanaman Perkebunan Kakao Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung tahun 2017

No.	Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Ton
1	Lampung Barat	699
2	Tanggamus	7.772
3	Lampung Selatan	14.541
4	Lampung Timur	2.885
5	Lampung Tengah	2.991
6	Lampung Utara	275
7	Way Kanan	651
8	Tulang Bawang	119
9	Pesawaran	10.230
10	Pringsewu	3.367
10	Mesuji	65
11	Tulang Bawang Barat	25
12	Pesisir Barat	809
13	Bandar Lampung	542
14	Metro	75
Jumlah		45.046

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Pesawaran memiliki peluang pengembangan kakao yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan produksi dan produktivitasnya. Luas panen, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel 2.1. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi kakao terbesar ketiga, dibuktikan dengan luas panen dan produksi.

Menurut pemerintah Kabupaten Pesawaran (2018) luas areal Kakao di Pesawaran adalah seluas 27.373,49 ha dengan produksi 19.875 ton dan produktivitas rata-rata 941,42 kg/ha/tahun, melibatkan 42.727 KK/Rumah Tangga petani, tersebar di 11 kecamatan dengan sebaran terluas di Kecamatan Kedondong, Way Ratai dan Padang Cermin. Tanaman kakao tidak hanya ditanam masyarakat di

ladang/kebun tetapi juga ditanam di sekitar rumah (pekarangan), tanaman kakao sangat cocok dibudidayakan mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi, sehingga tanaman kakao menjadi sumber ekonomi masyarakat pesawaran.

Tabel 2.2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kakao di Kabupaten Pesawaran 2011

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	
	TBM Immature	TM Mature	TT/TR Damaged	Jumlah Total			
Distrik	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Punduh Pidada	176.29	2.062.77	199.21	2.438.27	1.300.13	630.00	
2 Margan Punduh	130.69	1.529.22	147.68	1.807.59	974.61	637.00	
3 Padang Cermin	304.98	3.568.68	344.64	4.218.30	3.329.98	933.00	
4 Teluk Pandan	72.92	864.92	83.53	1.022.38	798.91	923.00	
5 Way Ratai	298.29	3.490.34	337.07	4.125.70	3.311.54	949.00	
6 Kedondong	237.35	2.777.31	268.21	3.282.87	2.842.84	1.023.00	
7 Way Khilau	149.55	1.749.89	168.99	2.068.43	1.570.06	897.00	
8 Way Lima	186.75	2.185.19	211.03	2.582.97	1.765.89	808.00	
9 Gedong Tatan	185.91	2.175.37	210.08	2.571.36	2.405.23	1.106.00	
10 Negeri Katon	91.35	1.068.98	103.22	1.263.56	686.01	642.00	
11 Tegineneng	144.03	1.685.28	162.75	1.992.06	890.50	528.00	
Total	1.979.12	23.157.96	2.236.41	27.373.49	19.875.78	858.27	

Data : BPS Kabupaten Pesawaran 2018

2.2 Pemuda dalam Pertanian

Menurut UNESCO (2017) "pemuda" dipahami sebagai periode transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak ke kedewasaan dewasa dan kesadaran akan kesalingtergantungan kita sebagai anggota komunitas. Pemuda diartikan sebagai seseorang diantara usia dimana dia dapat meninggalkan wajib belajar, dan usia dimana dia menemukan pekerjaan pertamanya. UNESCO memahami bahwa

kaum muda adalah kelompok heterogen dalam evolusi konstan dan bahwa pengalaman 'menjadi muda' sangat bervariasi di berbagai wilayah dan di dalam Negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa (2017) mendefinisikan pemuda sebagai orang berusia antara 15 dan 24 tahun. Sedangkan menurut WHO (2017) yaitu pemuda sebagai “*young people*” dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut “*adolesceneae*” atau remaja. International Youth Year yang diselenggarakan pada tahun 1985 mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda. Definisi kedua yaitu pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.

Definisi berbeda dinyatakan oleh Benjamin White (2011), bahwa pemuda yaitu penduduk dengan usia mulai dari 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Kemudian White (2011) menyebutkan bahwa tumpang tindih atau beragamnya batasan usia untuk mendefinisikan kaum muda, menjadi satu aspek yang perlu diperhatikan bahwa aspek ‘usia’ tidak cukup untuk mendefinisikan ‘orang muda’ atau ‘pemuda’. White menyebutkan bahwa untuk memahami kehidupan orang muda (*young people live*) harus bisa dilakukan dengan melihat bagaimana orang muda dikonstruksikan (*constructed*) yaitu diimajinasikan dan direpresentasikan sebagai sebuah pemaknaan sosial, ekonomi, dan kategori politik serta bagaimana ini dialami oleh orang muda.

Adanya gap atau kesenjangan antara konstruksi dan pengalaman merupakan kunci untuk memahami orang muda. Pemahaman ini juga harus dikaitkan dengan posisi orang muda dalam suatu struktur sosial yang lebih luas dan dalam dimensi relasional yang relatif diabaikan dalam kajian sosial yang baru mengenai masa

kanak-kanak (*childhood*) dan orang muda (*youth*). Paham mengenai generasi dan reproduksi sosial dibutuhkan dalam pemahaman ini. Istilah orang muda (*youth*) seperti halnya anak-anak (*childhood*) dan orang dewasa (*adulthood*) bukan ditentukan secara biologi namun merupakan konstruksi sosial. Satu persoalan ketika mendiskusikan tentang '*youth*' adalah penggunaan kata *youth* dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk dua makna yang berbeda. '*Youth*' sebagai individu (seperti anak-anak dan orang dewasa) dan '*youth*' sebagai kondisi menjadi muda (seperti masa kanak-kanak atau masa dewasa).

Teori-teori tentang orang muda menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengkaji orang muda: orang muda sebagai aksi (*youth as action*), orang muda sebagai praktik sub kultural (*youth as a subcultural practice*), orang muda sebagai identitas (*youth as identity*), orang muda sebagai generasi (*youth as generation*). Diskursus kebijakan tentang orang muda dibuat sebagaimana yang kita harapkan untuk melihat orang muda (dalam pemaknaan tersebut) dalam perspektif yang berorientasi masa depan, melihat orang muda (*the people*) sebagai '*human capital*', dan orang muda (*the condition*) sebagai sebuah periode transisi.

Dalam laporan Bank Dunia, orang muda dilihat sebagai satu transisi yang saling terhubung dari anak menjadi dewasa, dari belajar menjadi bekerja, dari perilaku beresiko menjadi warga yang bertanggungjawab, dari ketergantungan pada kepala keluarga menjadi bertransformasi memiliki keluarga sendiri, dan lain-lain. Kondisi ini khususnya terjadi di masa kontemporer ini dimana pengaruh neoliberal telah membuat peluang untuk proses transisi yang sempurna begitu sulit sehingga dikatakan bahwa orang muda melihat dirinya berada dalam '*a process of transition to nowhere*'. Ben White dalam diskusi di Rumah Kreasi-

Labuan Bajo pada 29 Januari 2015, mengemukakan bahwa bidang pertanian tidak lagi diminati oleh generasi muda. Padahal tenaga kerja di bidang pertanian masih sangat dibutuhkan. Ke depannya, bidang pertanian semakin memiliki prospek lantaran kebutuhan masyarakat dunia yang semakin meningkat. Namun anak muda yang sudah menempuh pendidikan tinggi, meskipun pengangguran, enggan untuk pulang ke kampung. Mereka bertahan di kota sambil menanti lowongan pekerjaan. Kenyataan pengangguran juga merujuk pada kalangan anak muda yang bekerja serabutan sambil menanti pekerjaan yang layak dan sesuai dengan minat mereka.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan Ben White. Pertama, di lingkungan pendidikan entah sejak pendidikan dasar, bidang pertanian tidak mendapat perhatian utama. Sangat jarang anak-anak diajarkan untuk menjadi petani. Kedua, lingkungan pedesaan atau pertanian identik dengan ketertinggalan. Kenyataan itu disebabkan minimnya perhatian dari pemerintah terhadap penyediaan infrastruktur jalan dan infrastruktur teknologi. Pertanian menjadi kurang menarik bagi kalangan anak muda yang sudah terglobalisasi.

Ketiga, di banyak negara-negara bekas jajahan, reformasi agraria belum berjalan. Negara lebih percaya melimpahkan tanah berhektar-hektar kepada korporasi-korporasi besar, daripada kepada petani kecil. Dengan begitu, diharapkan bahwa korporasi itu akan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat melalui usaha perkebunan dan pertanian. Dalam kenyataannya, hal itu tidaklah menarik lagi untuk kalangan anak muda. Eksploitasi tenaga para pekerja di kebun-kebun korporasi tersebut tidak sebanding dengan upah yang diterima. Keempat, budaya patriarkhal di wilayah pedesaan mengurangi

kebebasan ekspresi dan perwujudan diri anak muda. Di desa-desa, para tetua adat masih memegang kendali otoritas pengelolaan lahan pertanian. Di beberapa tempat misalnya, anak muda tidak diberikan kemandirian sampai dengan batas usia tertentu. Ketika mereka menginjak usia 40-an tahun, baru dipercaya mengelola tanah untuk dirinya sendiri.

Menurut Ben White (2015), perlu dipahami, mengapa pembedahan persoalan anak muda selama ini tidak berjalan efektif. Menurutnya, kesalahan itu terletak pada cara memandang anak muda. Anak muda hanya dari perspektif masa depan. Maka lahirlah bermacam-macam istilah, di antaranya kaum muda adalah angkatan kerja. Yang sering dilupakan, anak muda sebenarnya sedang membangun identitas diri di sini dan kini. Artinya, pengalaman-pengalaman membentuk diri pada saat ini diabaikan begitu saja. Ben White (2015) menyatakan bahwa anak muda sekarang mempunyai kebutuhan untuk membentuk citra sebagai anak muda yang sukses. Kenyataan itu terlihatnya, misalnya, anak muda menempuh pendidikan lebih panjang dan usia pernikahan yang ditunda. Karena itu, definisi anak muda pun bergeser.

Di beberapa negara, umur 35-40 masih dikategorikan sebagai anak muda. Minimnya perhatian terhadap apa yang sebenarnya sedang dijalani anak muda itu, membuat persoalan di kalangan anak muda terabaikan begitu saja. Tak ada jalan keluar yang tepat. Sekarang ini, daripada menyebut anak muda sebagai angkatan kerja, kata “kewiraswastaan” menjadi lebih familiar. Anak muda diharapkan dapat berwiraswasta. Berkompetisi satu sama lain dan semakin kreatif mencari peluang-peluang.

Beralihnya orang muda dari pertanian merupakan sebuah fakta. White (2011) menyebutkan ada 3 hal yang menyebabkan orang muda beralih dari pertanian yaitu:

- 1) Menghilangnya keahlian dan pengetahuan mengenai pertanian di kalangan pemuda pedesaan (*de-skilling youth*);
- 2) Menurunnya persepsi mengenai pertanian dan hidup di pedesaan;
- 3) Abainya pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan.

Pendidikan telah melahirkan generasi-generasi muda yang terdidik tetapi tidak menjadikan mereka menguasai pengetahuan tentang pertanian. Pertanian juga hanya dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah (*something for those who dont do well in school*). White menyebutkan bahwa dalam konteks mengembalikan orang muda ke pertanian, ada tiga prasyarat yang dibutuhkan, yaitu: akses terhadap tanah, keberpihakan kebijakan pemerintah kepada pemuda dan perbaikan infrastruktur pedesaan. Jika ini bisa dipenuhi, tidak mustahil orang muda akan bisa kembali ke pertanian.

Kemudian kaitannya dengan motivasi pemuda di lingkungan pedesaan kakao, menurut Terry dalam (Deliarnov, 1996), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O'Donnel dalam (Deliarnov, 1996), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (*a want*) atau suatu tujuan (*a goal*). Motivasi dinyatakan oleh Deliarnov (1996), motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor yang memuaskan dalam diri pekerja, dalam penelitian ini motivasi intrinsik tersebut diantaranya adalah kebutuhan pokok, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sementara motivasi ekstrinsik yaitu dorongan atau motivasi dari luar atau orang lain. Indikator motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini adalah petani lain, pedagang atau pengepul, harga dan kepemilikan lahan.

2.3 Desa dan Petani

Menurut Eric R Wolf (1982) petani pedesaan (*peasant*) adalah mereka yang bercocok tanam dan berternak di pedesaan, tanpa menggunakan ruangan tertutup (*greenhouse*) atau kotak-kotak *aspidistra*, serta tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi. Petani pedesaan mengelola sebuah rumah tangganya sendiri, bukan menghasilkan barang untuk dijual. Eric R Wolf (1982) melihat petani melalui beberapa ciri, yaitu: mereka yang memandang aktifitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan cara kehidupan, bukan sebagai usaha untuk mencari keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha (tanah sebagai modal dan komoditi), adalah pengusaha pertanian, bukan peasant.

Wolf meyakini bahwa selain kepemilikan secara *de facto*, kaum petani di pedesaan yang dicirikan oleh surplus yang dialihkan (dengan eksploitasi) kepada kelompok atau para pengusaha yang dominan, yang umumnya tidak melakukan pengusahaan (proses produksi) langsung. Wolf menekankan adanya relasi sosial dalam aspek ekonomi kaum petani pedesaan dengan sistem di luar komunitasnya; dimana makna petani bukan hanya sebagai komunitas tertutup (eksklusif) atau terisolasi, melainkan berinteraksi dengan pihak luar. Apalagi perkembangan

teknologi di masa sekarang yang telah membuat akses ke luar daerah semakin terbuka dan tidak lagi bersifat otonom.

Dengan demikian, para petani yang hidup dan bermukim di desa dimungkinkan untuk dapat tinggal di luar desanya (migrasi). Pengkajian mengenai petani, tidak lagi terbatas hanya dalam lingkungannya sebagai komunitas petani dengan tanah (pertanian) dan tenaga kerja sebagai faktor produksi belaka. Meluasnya cakupan pembahasan petani sehingga nelayan dan peternak termasuk dan dianggap pula sebagai *peasant society*. Perbedaannya terletak pada ekologi ekosistem tempat petani berusaha, sehingga terdapat perbedaan bentuk dan pola hubungan dan interaksi, namun tidak berbeda jauh dengan realitas sosial dari aspek struktur sosial dan nilai kultural.

Pembeda masyarakat petani dengan masyarakat lain adalah masyarakat sebagai entitas yang memiliki struktur dan kultur yang khas. Porak (dalam Redfield, 1982) menyebutkan beberapa ciri petani yang dianggap sama dimana saja, yaitu: keluarga adalah sebagai kelompok sosial, keterikatan mistik terhadap pertanian, dan tekanan pada prokreasi. Kroeber (1982) dalam Marzali (2003) menegaskan bahwa ciri petani tersebut bersifat "kedesaan", tetapi aktivitas kehidupan masyarakat petani berhubungan dengan pemenuhan komoditi kebutuhan bahan pangan di pasar-pasar di kota, serta menjadikannya sebagai bagian masyarakat dan budaya.

Landsberger dan Alexandrov (1981) menyimpulkan adanya 3 substansi penting petani, yaitu: kepemilikan tanah secara de facto (bagi petani, tanah tidak hanya bermakna material/ekonomi, tapi juga sosial-budaya, dimana tanah menjadi

simbol terhadap status sosial-ekonomi bagi petani dalam komunitasnya), subordinasi legal (dimana kelas sosial petani berada di bawah kelas sosial tuan tanah), dan kekhususan kultural.

Petani sering digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang secara ekonomi dan politis lemah di hadapan elit lokal. Di samping itu, faktor penguasaan tanah bagi petani adalah ciri pokok berikut yang menandakan keberadaan petani. Tanah bagi petani bukanlah hanya punya arti secara materil-ekonomi semata, tapi lebih dari itu memiliki arti sosial-budaya. Luas tanah yang dimiliki petani merupakan simbol derajat sosial-ekonomi seseorang di komunitas desanya. Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan masyarakat yang paling rendah status sosialnya. Dalam bagian akhir tulisan ini akan dijelaskan adanya korelasi positif antara gera Wolf juga membedakan antara petani pedesaan atau petani tradisional (*peasant*) dan pengusaha pertanian atau petani modern (*farmer*). Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani yang masih tergantung pada alam dan menggunakan pengetahuan dan teknologi tradisional dalam pengembangan produksinya. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk mengejar keuntungan (*profit oriented*). Sebaliknya, *farmer* atau *agricultural entrepreneur* (petani pengusaha) adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan usaha modern dan menanam jenis tanaman yang laku di pasar.

Dalam hubungan sosial masyarakat petani mengenai hubungannya dengan luar batas komunitas, serta ruang lingkup hubungan sosialnya di sana, seperti konsep yang di kembangkan oleh J.A. Barnes (1954) mengenai lapangan-lapangan sosial,

atau *social fields*. Menurut konsep itu, petani desa dalam kehidupannya dapat bergerak dalam lapangan-lapangan sosial yang berbeda-beda, menurut keadaannya yang berbeda-beda dan dalam waktu yang berbeda-beda. Sebagian besar dari petani-petani di Indonesia pada umumnya mempunyai hubungan sosialnya dalam “lapangan hidup” pertanian. Dalam hubungan sosial ini termasuk kerabatnya yang terdekat, tetangganya, kenalan-kenalannya yang memiliki tanah pertanian dekat pada tanah pertaniannya sendiri, para pemilik tanah yang tanahnya sedang digarap atas dasar bagi-hasil, dan para buruh tani yang berasal dari desa-desa lain pada musim panen.

Menurut Rodjak (2006) dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan, maka petani dapat dibedakan atas:

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau di garap sendiri dan status lahannya di sebut lahan milik.
2. Petani penyewa adalah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang di miliknya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, semakin tinggi produktivitas lahan tersebut semakin tinggi pula nilai sewanya. Namun, dalam prakteknya nilai sewa lahan usaha tani sawah berkisar antara 50-60% dari produktivitasnya, misalnya apabila per hektar hasilnya sebesar 1-1,2 ton gabah kering per tahun, maka nilai sewanya harus senilai gabah tersebut pada waktu terjadi transaksi. Lamanya waktu sewa biasanya

minimal satu tahun untuk selanjutnya dapat di perpanjang kembali sesuai dengan perjanjian antara pemilik lahan dan penyewa.

3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang di berikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan di garapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang di bagi dua ada pula yang selanjutnya di tanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.

4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Tanah miliknya tersebut tidak pindah ke tangan orang lain secara mutlak.

5. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja di dalam usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan kurang terjamin.

Hubungan yang terjalin antara golongan petani dalam satu usaha pertanian di pedesaan sangat terjalin erat di antara mereka. Sebagian besar dari sistem kerja mereka lakukan atas dasar kekeluargaan yang saling membutuhkan untuk kesejahteraan hubungan sosial ekonomi. Faktor produksi usaha tani terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, dan keterampilan mengelola atau manajemen. Sering kali dalam proses produksi masyarakat pertanian sangat kesulitan dalam aspek modal yaitu pada masa pra panen atau masa sebelum panen.

Koentjaraningrat (1997) meninjau dinamika masyarakat petani dan mengakui terdapatnya berbagai tipe masyarakat yang hidup di desa terpencil, yaitu:

(1) Sebagai masyarakat dengan struktur sosial yang sangat sederhana, hidup dari kebun ubi dan keladi yang dikombinasikan dengan berburu dan meramu.

(2) Masyarakat yang hidup dalam desa yang berhubungan dengan kota kecil yang dibangun kolonial Belanda, yang agak kompleks, hidup dari bercocok tanam padi di ladang atau sawah (missi dan zending Kristen);

(3) Petani yang hidup dari bercocok tanam padi di sawah atau ladang , berhubungan dengan kota kecil yang pernah jadi pusat pemerintahan colonial Belanda (pengaruh budaya Islam mulai kuat);

(4) Petani yang hidup dari bercocok tanam padi di sawah, yang berhubungan dengan kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi Belanda (pengaruh Hindu Islam dan Kolonial Belanda);

5) Masyarakat perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan dimana sektor industri masih lemah disebut tipe masyarakat dan kebudayaan kota kecil; dan

(6) Masyarakat dan kebudayaan kota metropolitan dimana sektor industri sudah maju. Menurut Kroeber (1982) dalam Marzali (2003), *peysan* (*peasant*) adalah masyarakat pedesaan, hidup berhubungan dengan kota dekat pasar (seperti telah dikemukakan sebelumnya).

Data Sensus Badan Pusat Statistik (Mei 2013) menunjukkan bahwa jumlah petani di Indonesia menurun, sebaliknya jumlah perusahaan pertanian justru meningkat. Sensus BPS tersebut mencatat adanya penyusutan 5,04 juta keluarga tani dari 31,17 juta keluarga per tahun 2003 menjadi 26,13 juta keluarga per tahun 2013. Artinya jumlah keluarga tani menyusut rata-rata 500.000 rumah tangga per tahun.

Sebaliknya, di periode yang sama, jumlah perusahaan pertanian bertambah menjadi 1.475 perusahaan. Dari 4.011 perusahaan per tahun 2003 menjadi 5.486 perusahaan per tahun 2013. Dalam konteks kepemilikan lahan khususnya di wilayah Jawa-Bali, kecuali Jakarta pada periode antara tahun 2003-2013, terjadi kenaikan dari 0,21 hektar menjadi 0,42 hektar atau peningkatan lebih dari 100%. Dalam kondisi nilai tukar petani yang tidak menunjukkan perkembangan berarti, kondisi ini diduga lebih banyak didorong oleh pemodal yang berasal dari perkotaan, sedangkan petani di desa yang tertinggal lebih banyak sebagai petani penggarap. Hal ini mengindikasikan lahan pertanian makin terkonsentrasi pada kelompok pemodal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (November 2013), jumlah rumah tangga petani gurem (lahan tak lebih dari 0,5 hektar) tahun 2013 turun sebanyak 25,07% sejak 2003, atau rentang 10 tahun. Banyak dari petani gurem beralih menjual atau menyewakan tanahnya bahkan beralih profesi, sehingga keberadaan petani gurem di Indonesia tinggal 14,25 juta.

2.4 Teori Motivasi Petani

Dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan teori motivasi petani. Terdapat beberapa teori mengenai motivasi petani, yaitu diantaranya teori moral ekonomi dari James Scott (1982) dan teori ekonomi rasional dari Samuel Popkin (1976).

Moral ekonomi petani merupakan satu hal yang khas dari petani yang bercocok tanam yaitu berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko (Scott, 1982). Lebih lanjut Scott menjelaskan bahwa apa yang

dilakukan petani merupakan tindakan enggan beresiko (*risk-avers*). Petani meminimalkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum. Teori ini melihat keamanan ekonomi merupakan aspek penting, karena petani hidup berada di ambang batas garis kemiskinan. Sedikit mengalami penurunan penghasilan maka dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidupnya .

Menurut James C Scott (1982) ketika petani (*peasant*) mendapatkan ketidakadilan, mereka tidak akan melakukan perlawanan secara terbuka dan terang-terangan lewat pengorganisiran masa (kolektif), namun melakukan resistensi. Resistensi merupakan strategi perlawanan dengan maksud untuk mempertahankan diri dengan cara-cara lunak demi kelangsungan hidupnya. Perlawanan dengan metode ini kadang tidak dianggap sebagai bentuk perlawanan karena tindakannya tidak mengancam pemilik kuasa. Bentuk resistensi antara lain, tidak ikut dalam gotong royong, berbohong, sabotase. Menurut Scott bentuk perlawanan yang tidak frontal-langsung tersebut terjadi karena moralitas petani yang lebih mementingkan keselarasan (keselamatan) dibanding konflik.

Gagasan dasar dari argumen James Scott (1982) yaitu moral ekonomi muncul dari dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Oleh karena mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ilmu ekonomi neoklasik yang tradisional.

Sementara Popkin (1986) mengemukakan interpretasi umum dari rasional petani yang disebutnya sebagai ekonomi moral (*moral ekonomi approach*) dan juga

melihatnya dari berbagai asumsi yang berbeda dengan Scott. Misalnya, menurut Scott petani di Asia Tenggara pada umumnya mendasarkan perilaku ekonominya pada semacam pandangan moral tertentu, yang berbeda dengan pandangan yang digunakan oleh golongan masyarakat lain, dalam pandangan Popkin petani Asia Tenggara sebenarnya tidak berbeda dengan manusia-manusia lain di muka bumi. Mereka juga adalah orang-orang rasional juga, yang perhitungkan segala sesuatu dalam kerangka untung dan rugi. Oleh karena itu, ekonomi mereka adalah ekonomi yang rasional.

Popkin (1986), menyatakan bahwa petani memiliki aspek-aspek rasionalitas untuk menunjang kelangsungan kehidupan mereka. Selama masih ada tingkat-tingkat ekonomi ganda, keinginan untuk maju dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya, dan keinginan untuk menghindari kejatuhan, para petani akan selalu terlibat dalam asuransi maupun dalam perjudian yakni investasi yang aman atau menghindari resiko.

Beberapa indikator dalam teori motivasi petani, yaitu sebagai berikut :

1. Ekonomi Subsistensi

James Scott (1982) menjelaskan bahwa prinsip ini dapat juga disebut "*safety-first*" atau dahulukan selamat, ini yang melatarbelakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial, dan moral dalam satu tatanan agraris pra-kapitalis. Penggunaan lebih dari satu jenis bibit, cara bertani tradisional Eropa pada lahan-lahan yang terpencar-pencar, merupakan sekedar dua contoh tentang cara-cara klasik untuk menghindari resiko yang tidak perlu, seringkali dengan akibat berkurangnya hasil rata-rata.

James Scott (1982) kaum ekonomi moral petani memandang keamanan sebagai sesuatu yang paling penting. Mengingat bahwa, petani itu miskin dan selalu dekat dengan garis bahaya, sehingga penurunan sedikit saja terhadap produksi dapat menimbulkan bencana besar bagi kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Perhatian besar terhadap subsistensi dan keamanan ini dinamakan prinsip “dahulukan selamat” (*safety first*): para petani enggan mengambil resiko dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan harapan. Strategi “dahulukan selamat” menurut petani dapat mengesampingkan pilihan-pilihan yang mengandung resiko-resiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan subsistensinya. Strategi ini, harapan petani akan mendatangkan hasil bersih rata-rata yang lebih tinggi.

Pada intinya berdasarkan perilaku ekonomi subsistensi yang dikemukakan oleh Scott (1982) ini hanya diarahkan kepada sikap petani dalam memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku petani ini bukan terlahir sendirinya atau sudah demikian adanya, yang terbentuk berdasarkan kondisi kehidupan, lingkungan alam, dan sosial-budaya, yang menempatkan petani berada dalam garis antara hidup dan mati, makan dan kelaparan.

2. Etika Subsistensi

Scott (1982) menjelaskan “etika subsistensi”. Yaitu etika yang terdapat di kalangan petani yang merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Misalnya, sekali panen yang buruk hanya tidak akan berarti kurang makan. Agar dapat makan, petani mungkin terpaksa mengorbankan rasa harga dirinya dan menjadi beban orang lain, atau menjual sebahagian dari tanah

atau ternak sehingga memperkecil bagi petani untuk mencapai subsistensi yang memadai tahun berikutnya. Secara kasarnya dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi keluarga petani adalah bagaimana dapat menghasilkan beras yang cukup untuk makan keluarga, untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar. Perilaku ekonomis petani bersumber pada kenyataan bahwa perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi berlangsung dalam konteks kekurangan tanah, modal, dan lapangan kerja diluar.

Pertama kalinya teorinya tentang bagaimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Itulah yang disebut sebagai “moral ekonomi” yang membimbing mereka sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mencengkam.

Menurut James C. Scott (1982) para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Penekanan utama adalah pada moral ekonomi petani yang dikemukakan Scott yang menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas.

Scott (1982) menjelaskan ekonomi moral dengan ciri khas desa dan ikatan patron-klien, pendekatan ini sebagai dua institusi kunci yang berperan dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anggota komunitas. Fungsi operasional desa

yang menjamin suatu pendapatan minimum dan meratakan kesempatan serta resiko hidup warganya dengan jalan memaksimumkan keamanan dan meminimalkan resiko warganya.

Dalam fungsinya itu desa menerapkan aturan dan prosedur bagi terciptanya sebuah kondisi dimana warga desa yang miskin (siapa mendapat apa) akan tetap memperoleh jaminan pemenuhan kebutuhan subsisten minimum dengan cara menciptakan mekanisme kedermawanan dan bantuan dari warga desa yang kaya (siapa memberi apa). Desa akan memberikan jaminan kebutuhan subsisten minimum kepada seluruh warga desa, sejauh sumber-sumber kehidupan yang dimiliki desa memungkinkan untuk melakukan itu. Institusi yang menjadi pasangan desa adalah ikatan patron-klien. Institusi ini tercipta dalam kondisi-sosial ekonomi yang timpang, ada sebagian orang yang menguasai sumber-sumber kehidupan, sementara yang lainnya tidak.

Dalam ikatan ini pihak patron memiliki kewajiban untuk memberi perhatian kepada kliennya layaknya seorang bapak kepada anaknya. Dia juga harus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan kliennya. Sebaliknya, pihak klien memiliki kewajiban untuk menunjukkan perhatian dan kesetiaan kepada patronnya layaknya seorang anak kepada bapaknya. Langgeng tidaknya sebuah ikatan patron-klien bergantung pada keselarasan antara patron dan klien dalam menjalankan hak dan kewajiban yang melekat pada masing-masing pihak dengan terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima. Desa dan ikatan patron-klien ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Desa berperan dalam mengatur distribusi sumber-sumber kehidupan yang tersedia di dalam desa untuk menjamin tersedianya sumber-sumber kehidupan yang dibutuhkan

warganya, sementara ikatan patron-klien menjadi institusi yang memungkinkan terjadinya distribusi kekayaan, sumber-sumber kehidupan di dalam desa, dari si kaya kepada si miskin melalui praktik-praktik ekonomi dan pertukaran sosial diantara warga desa. Jaminan yang diberikan desa dan ikatan patron-klien tertuju pada pemenuhan kebutuhan subsisten warga desa.

Menurut Scott (1976) hubungan patron-klien bersifat tatap muka, artinya bahwa patron mengenal secara pribadi klien karena mereka bertemu tatap muka, saling mengenal pribadinya, dan saling mempercayai. Hubungan patron klien umumnya terjadi di kalangan petani tradisional Asia Tenggara. Lebih lanjut dikatakan Scott bahwa pola hubungan patron-klien merupakan tindakan moral petani untuk memberikan perlindungan dan keamanan subsistensi kepada klien.

Ciri-ciri hubungan patron-klien, menurut Scott (1972) adalah:

1. Terdapat suatu ketimpangan (*inequality*) dalam pertukaran;
2. Bersifat tatap muka; dan
3. Bersifat luwes dan meluas.

Adanya unsur ketimpangan dalam pertukaran dikatakan Scott (1972) sebagai *disparity in their relative wealth, power and status. A client, in this sense, is someone who has entered an unequal exchange relation in which he is unable to reciprocate fully. A debt of obligation binds him the patron.*

Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh Scott (1994) berkaitan dengan kehidupan petani adalah:

1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam.

2. Jaminan krisis subsistensi, yaitu patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya
3. Perlindungan dari tekanan luar
4. Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Menurut James Scott (1982) kondisi yang membentuk etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraria, kondisi petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, hal tersebut memberikan arah terhadap petani tentang bagaimana mensiasati pertaniannya, dan bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya. Melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dalam menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya. Kondisi inilah yang dimaksud Scott telah melahirkan “etika subsistensi”, yakni kaidah tentang “benar atau salah”, kondisi yang membimbing petani untuk mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupan (agraria).

Dalam pilihan tindakan secara kolektif, prinsip moral ini menekankan petani untuk bersikap : pengorbanan yang harus dikeluarkan termasuk resikonya, hasil yang mungkin diterima, bila menguntungkan mereka akan ikut dan bila tidak mereka akan pasif, proses yang pertimbangan petani apakah bermanfaat kolektif atau tidak, dan terakhir kepercayaan pada kemampuan pemimpin, dalam hal ini ialah tuan tanah.’

3. Distribusi Resiko

Menurut James Scott (1982) dengan resiko menjelaskan tentang dua tuntutan yang tipikal idealnya dari pihak luar atas sumberdaya petani. Sikap menghindari resiko dari petani ini, juga dikemukakan untuk menjelaskan mengapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman bukan pangan yang hasilnya untuk dijual. Misalnya keputusan dalam tanaman “komersil”. Peralihan dari produksi subsistensi ke produksi komersil hampir selalu memperbesar resiko. Tanaman subsistensi yang berhasil sedikit-banyaknya menjamin persediaan pangan keluarga, sedangkan nilai tanaman komersil yang tidak dapat dimakan tergantung kepada harga pasarnya.

Scott (1982) memandang wajar sekali bahwa petani yang setiap musim bergulat dengan lapar dan segala konsekuensinya. Petani seperti ini mempunyai pandangan yang agak berbeda tentang soal mengambil resiko dibandingkan dengan penanaman modal yang main “ditingkat atas”. Sikap menghindari resiko juga dikemukakan untuk menjelaskan mengapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman bukan pangan yang hasilnya untuk di jual. Hal tersebut dilakukan petani dengan alasan rasionalnya ialah, jika petani menanam

tanaman subsistensi maka hasil produksi tanaman dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga atau sedikit banyaknya dapat menjamin kebutuhan pangan keluarga. Berbeda dengan jenis tanaman komersil, jika petani menanam tanaman komersil petani akan bergantung dengan harga pasar yang terkadang tidak stabil.

4. Ekonomi Moral

Menurut Popkin (1986), pendekatan ekonomi moral dipusatkan pada hubungan-hubungan antara lembaga-lembaga ekonomi dengan lembaga-lembaga sosial. Dinamakan ekonomi moral bukan karena pendekatan ini memakai metode-metode ekonomi modern, tapi karena pendekatan ini membicarakan tentang pokok-pokok pembicaraan penting tentang pasar-pasar dan lembaga lembaga ekonomi lainnya.

Pendekatan ekonomi moral adalah seperangkat buah pikiran tentang desa-desa, hubungan-hubungan patro-klien, dan aktifitas pasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi tentang tujuan-tujuan petani serta perilakunya. Menurut kaum ekonomi moral, pembentukan negara, kapitalisme, dan kolonialisme membahayakan kesejahteraan para petani, karena semuanya itu memperbesar ketidaksamaan dan stratifikasi serta semakin mendesak para petani kedalam posisi yang terisolasi dan terpecah-pecah tanpa adanya asuransi dan perlindungan dari lembaga-lembaga tradisional mereka.

Popkin (1986) menjelaskan ekonomi moral mengasumsikan, sistem bukan pasar yang berdasarkan pada etos paternalistik, diasumsikan lebih bermurah hati, manusiawi, dan dipercayai dari pada sistem-sistem pasar. Gambaran-gambaran umum dari masyarakat prakapitalis seperti pemilikan harta benda secara bersama,

pertukaran tenaga kerja, perkumpulan perkumpulan pemakaman, hadiah-hadiah yang diberikan oleh patron pada saat kelahiran anak, pengurangan sewa pada saat panen buruk, membuat petani tetap hidup. Sebaliknya dalam lingkup lembaga masyarakat kapitalis, orang-orang bisa memperkaya diri-sendiri dengan mengorbankan kehidupan orang-orang lain. Mereka bisa menghindar dari kewajiban memberi bantuan yang dahulu pernah mereka lakukan dimasa lampau. Artinya dalam pokok pembahasan ini, petani lebih merasa aman dengan sistem aktifitas pasar tradisonal yang jauh lebih memberi kekuatan asuransi dan perlindungan. Dibandingkan dengan sistem aktivitas pasar moderen pada masyarakat kapitalis yang dapat memecahkan hubungan kekeluargaan.

5. Ekonomi Politik

Popkin (1986) menyebutkan pendekatan ekonomi politik bukan seperti ekonomi-politik sebagaimana biasa dipahami dalam ilmu ekonomi pembangunan. Popkin beranggapan bahwa manusia adalah *homoeconomicus* atau pelaku ekonomi yang rasional, yang selalu melakukan perhitungan; yang terus-menerus memperhitungkan bagaimana ditengah situasi yang dihadapi petani dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraanya atau paling tidak untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya.

Bagi Popkin (1986) asumsi tersebut lebih kokoh sebagai dasar kajian tentang manusia komunal (*communal man*) yang digunakan oleh Scott ataupun penganut pandangan ekonomi moral lainnya. Popkin juga beranggapan bahwa meskipun para petani pada umumnya miskin dan hidup dekat dengan batas minimum atau "*close to the margin*", namun tetap ada saat-saat dalam kehidupan mereka ketika

mereka memang memiliki surplus dan menanamkan modal meskipun penuh dengan resiko. Dalam hal ini jelas Popkin menggunakan pendekatan keputusan. Popkin mengikuti analisis ilmu ekonomi yang mengasumsikan adanya sejumlah pelaku dengan tujuan-tujuan tertentu.

Mengenai petani, Popkin beranggapan bahwa seorang petani pertama-tama memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya. Apapun nilai-nilai dan tujuan hidupnya, petani akan bertindak "*in a self interested manner*" ketika petani memperhitungkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan atas dasar tindakan-tindakan individual. Kedua, hubungan petani dengan orang-orang lain tidak selalu didasarkan atas beberapa prinsip moral yang umum, tetapi pada kalkulasi apakah hubungan-hubungan semacam itu dapat atau akan dapat menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak. Disini konsep atau sosok petani yang pasrah, dan selalu tunduk pada aturan-aturan sosialnya, diganti dengan sosok seorang manusia ekonomis yang universal yang mengambil keputusan ditengah sejumlah kendala dan tantangan

Popkin (1986) menjelaskan kaum ekonom moral telah meletakkan dasar argumentasi dengan mengatakan bahwa para petani akan mengambil resiko ketika mereka mengevaluasi strategi-strategi ekonomi. Mereka lebih menyukai strategi-strategi kecil tapi mendatangkan hasil-hasil yang pasti daripada strategi yang dapat mendatangkan hasil yang banyak tetapi juga mungkin mendatangkan resiko yang lebih besar yang berupa kegagalan pemanenan atau total. Sudah tentu mereka yang memiliki pandangan ekonomi politik sependapat bahwa apabila kegagalan kecil akan mendatangkan malapetaka besar, maka para petani akan sulit untuk memilih cara yang beresiko bagi pertanian mereka.

Samuel L Popkin (1986) perspektif ekonomi politik mengenai lahan, sebenarnya untuk membantah atau setidaknya memberi nuansa lain dari perspektif ekonomi moral mengenai lahan. Sejak perspektif ekonomi moral digulirkan, Sebenarnya Popkin tidak setuju jika rakyat pedesaan dianggap tidak rasional perlakuannya terhadap lahan. Perubahan hubungan patron-klien, tidak dianggap semata-mata karena komersialisasi pertanian saja. Namun juga karena ketidakberanian petani dalam memainkan lahan sebagai sumber daya produktif. Padahal sebenarnya, petani dapat mengelola lahan dengan cara berani menanggung resiko untuk melakukan investasi, merubah kelembagaan sosial yang tidak menguntungkan, dan melakukan perhitungan untung-rugi di tengah situasi kolektif. Dalam perspektif ini, permainan petani untuk memperoleh keuntungan dipandang sah-sah saja. Popkin mengakui adanya kemungkinan petani menjadi pembonceng gratis (*free rider*) di tengah tindakan kolektif. Petani demikian ini adalah petani rasional, dan biasanya mempertimbangkan empat hal. Pertama, seberapa besar sumber daya yang telah dikeluarkannya. Kedua, keuntungan apa yang akan diperolehnya nanti. Ketiga, ada tidaknya peluang melakukan tindakan dalam memperoleh keuntungan tersebut. Keempat, ada tidaknya pimpinan yang mampu memobilisasi sumber daya yang tersedia. Persoalan kemampuan petani memainkan trik itulah, yang kemudian dipandang sebagai permainan politik.

Kemudian antara penulisan Scott tentang perilaku ekonomi subsistensi dan perilaku ekonomi rasional oleh Popkin, yang membahas tentang kehidupan petani berbeda. Perilaku ekonomi subsisten, yang dipaparkan oleh Scott lebih mengarahkan kepada perilaku ekonomi petani yang hanya untuk memenuhi kebutuhan paling minimal. Perilaku tersebut tidak lahir dengan sendirinya atau

sudah demikian adanya, melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan lingkungan alam dan sosial-budaya yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, mati dan kelaparan. Sedangkan perilaku ekonomi yang dikemukakan oleh Popkin berbeda, perilaku rasional yang dikemukakan oleh Popkin, kecenderungan masyarakat petani untuk menganut pemikiran rasional peasant.

Seorang petani yang rasional tentu akan lebih suka mempekerjakan tetangganya sendiri dengan dasar pertimbangan hubungan-hubungan tolong-menolong dan patron-klien, dari pada mengambil buruh tani di pasar bebas. Akan tetapi, tidak berarti bahwa seorang pemilik tanah akan selalu tunduk kepada norma dan moral pedesaan. Semua tergantung kepada situasi dan kondisi pada masa dan tempat tertentu.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel ini ringkasan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

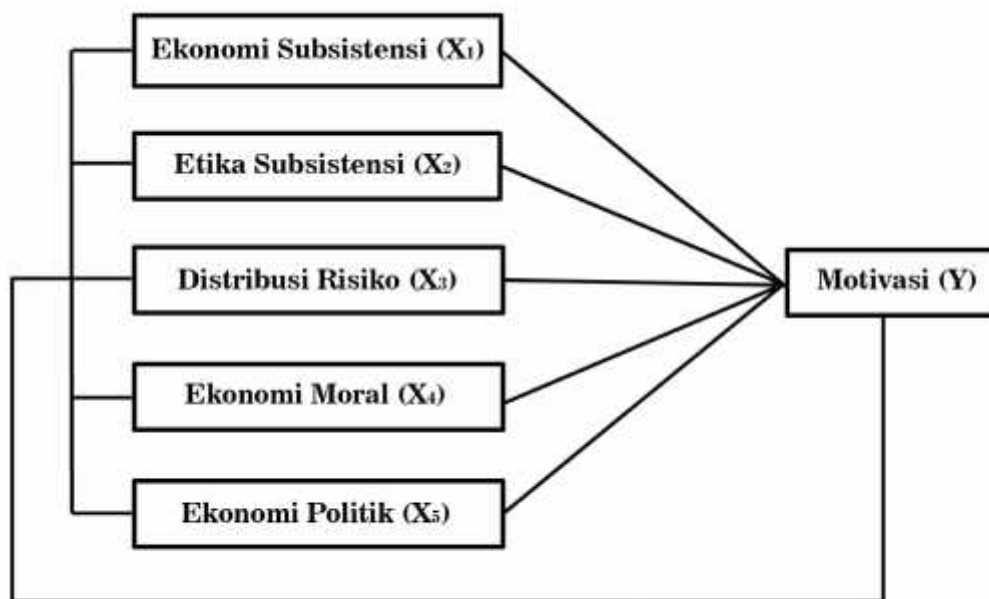
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1	Fitri Ningsih, Sofyan Sjaf	Faktor-faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian semakin menurun. Faktor yang membuat rendahnya keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian berkelanjutan adalah sosialisasi orang tua dan kohesivitas teman sebaya yang rendah. Pertanian dianggap pekerjaan yang tidak menjanjikan secara ekonomi.
2	Sri Hery Susilowati	Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum fenomena penuaan petani dan berkurangnya petani muda di Indonesia semakin meningkat. Berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian, di antaranya citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; rata-rata penguasaan lahan sempit; diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang; suksesi pengelolaan usaha tani

			rendah; belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula; dan berubahnya cara pandang pemuda di era <i>postmodern</i> seperti sekarang.
3	Ni Made Losvitasari, I Ketut Surya Diarta, I Gusti Ayu Oka Suryawardani	Persepsi Generasi Muda terhadap Minat Bertani di Kawasan Pariwisata Tanah Lot (Kasus Subak Gadon III, Tabanan)	(1) Generasi muda non pariwisata masih cukup memiliki minat bertani sedangkan generasi muda tidak memiliki minat bertani, dan (2) Terdapat perbedaan persepsi generasi muda tentang dampak pariwisata terhadap minat bertani pada generasi muda non pariwisata dan generasi muda pariwisata rumah tangga petani di Subak Gadon 3, Beraban, Tabanan. Perbedaan ini terlihat pada: 1) Kesenangan generasi muda untuk menekuni bidang pertanian daripada bidang pariwisata; 2) Kesenangan generasi muda mengunjungi pameran yang bertemakan pertanian; dan 3) Keinginan generasi muda untuk terlibat secara maksimal di bidang pertanian daripada pariwisata.
4	Benjamin White	Masalah Pertanian dan Generasi: Pemuda Pedesaan, Pekerjaan dan Masa Depan Pertanian	Generasi pria dan wanita muda pedesaan ingin menjadi petani kecil, sementara memuncaknya bukti menunjukkan bahwa mereka tidak tertarik dalam pertanian atau di masa depan pedesaan. Bidang yang muncul dari studi pemuda dapat membantu kita memahami orang-orang muda yang berpaling dari bertani, menunjuk ke: pembebanan pemuda pedesaan, dan

			<p>penurunan tingkat pertanian dan kehidupan pedesaan; pengabaian kronis pertanian skala kecil dan infrastruktur pedesaan; dan masalah yang orang muda pedesaan semakin miliki, bahkan jika mereka ingin menjadi petani, dalam mendapatkan akses ke tanah saat masih muda.</p>
--	--	--	--

2.5 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari gambar 2.1 tersebut menunjukkan bahwa etika subsistensi (X_1), etika moral (X_2), distribusi risiko (X_3), ekonomi moral (X_4) dan ekonomi politik (X_5) sebagai variabel independen. Sedangkan motivasi pemuda dalam bertani kakao (Y) sebagai variabel dependen.

Penelitian ini akan menguji masing-masing variabel independen secara parsial dan

menguji secara bersama-sama (simultan) apakah variabel-variabel independen tersebut terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao.

2.6 Hipotesis

Ho₁ : Ekonomi subsistensi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ha₁ : Ekonomi subsistensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ho₂ : Etika subsistensi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ha₂ : Etika subsistensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ho₃ : Distribusi risiko berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ha₃ : Distribusi risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ho₄ : Ekonomi moral berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ha₄ : Ekonomi moral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ho₅ : Ekonomi politik berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ha₅ : Ekonomi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ho₆ : Ekonomi subsistensu, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

Ha₆ : Ekonomi subsistensu, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao di Kecamatan Way Ratai.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menguji teori-teori (*theories*) tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Thompson (2006) variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Variabel biasanya bervariasi diantara orang-orang atau organisasi yang diteliti.

a. Variabel Independen

Creswell (2014) menjelaskan bahwa variabel independen merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Variabel ini juga dikenal dengan istilah variabel *treatment*, *manipulated*, *antecedent*, atau *predictor*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah etika

subsistensi (X_1), etika moral (X_2), distribusi risiko (X_3), ekonomi moral (X_4) dan ekonomi politik (X_5).

b. Variabel Dependen

Menurut Creswell (2014) variabel dependen merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Istilah lain untuk variabel terikat adalah variabel *criterion*, *outcome*, *effect*, dan *response*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi pemuda dalam bertani kakao (Y).

5.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian dalam suatu wilayah. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, yaitu 1446 pemuda (berdasarkan data di kecamatan). Yang dimaksud pemuda dalam penelitian ini yaitu mereka yang berusia 17-24 tahun dan merupakan generasi kakau (orang tua mereka terlibat dalam pertanian kakao dan tinggal di lingkungan desa kakao), sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi petani kakao.

b. Sampel dan Teknik Sampel

Sampel merupakan sebagian dari subyek populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik non *probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang tidak sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis yang digunakan yaitu *accidental sampling*, karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (jumlah pemuda berusia 17-24 tahun di Kecamatan Way Ratai)

e = batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Sehingga

$$n = \frac{1446}{1 + 1446 \times 0.10^2}$$

n = 99.93 / 100 sampel

5.4 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya. Konseptual variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Pengertian variabel-variabel yang diteliti dan akan dilakukan analisis lebih lanjut yaitu ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, ekonomi politik, dan motivasi pemuda dapat dijelaskan pada variabel berikut ini :

1. Ekonomi Subsistensi

Menurut James Scott (1944) ekonomi subsistensi adalah sikap petani yang cenderung menghindari risiko yang menurut mereka seringkali mengakibatkan berkurangnya hasil produksi lahan pertanian. Petani cenderung memenuhi kebutuhan hidup paling minimal dan berpedoman pada prinsip 'dahulukan selamat' yaitu prinsip petani yang enggan mengambil risiko dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan.

2. Etika Subsistensi

Menurut James Scott (1944) etika subsistensi merupakan teori yang terdapat dikalangan petani yaitu cara untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal. Maka pada etika subsistensi berlaku pola-pola resiprositas, kedermawanan tanah komunal, dan saling tolong menolong dalam pekerjaan, saling membantu

mengatasi-mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat terhidarkan. Etika subsistensi berasal dari kebiasaan-kebiasaan ekonomi dan pertukaran sosial dalam masyarakat petani.

3. Distribusi Risiko

Menurut James Scott (1944) distribusi risiko adalah sikap yang ditunjukkan petani bahwa mereka adalah manusia yang menghindarkan diri dari risiko, petani cenderung merasa aman apabila dia tidak harus mengorbankan sesuatu dan menghadapi risiko walaupun memungkinkan mereka memiliki keuntungan yang lebih besar dari biasa.

4. Ekonomi Moral

Menurut Samuel L Popkin (1979) ekonomi moral merupakan pendekatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan antara lembaga-lembaga ekonomi dengan lembaga-lembaga sosial. Pada ekonomi moral petani cenderung memiliki sikap kekeluargaan dengan lembaga-lembaga ekonomi, mereka memiliki persaudaraan yang erat dengan lembaga ekonomi dalam hal ini pasar atau tengkulak, tempat penjualan kakao.

5. Ekonomi Politik

Menurut Samuel L Popkin (1979) ekonomi politik merupakan sistem di pedesaan, petani dalam pengambilan keputusan mereka akan memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya terlebih dahulu. Apapun nilai dan tujuan hidupnya, mereka akan bertindak dengan memperhitungkan kemungkinan

memperoleh hasil yang diinginkan. Dan hal tersebut dipengaruhi oleh lembaga-lembaga ekonomi yang ada di pedesaan.

6. Motivasi

Terry dalam (Deliarnov, 1996), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item Terlampir
Ekonomi Subsistensi (X₁)	Ekonomi subsistensi adalah sikap petani yang cenderung menghindari risiko yang menurut mereka seringkali mengakibatkan berkurangnya hasil produksi lahan pertanian. Petani cenderung memenuhi kebutuhan hidup paling minimal dan berpedoman pada prinsip 'dahulukan selamat' yaitu prinsip petani yang enggan mengambil risiko dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketertarikan terhadap pertanian 2. Prospek pertanian 3. Kebutuhan subsistensi 4. Memenuhi kebutuhan jangka panjang 5. Komoditas mampu diunggulkan 	1, 2, 3, 4, 5

<p>Etika Subsitensi (X₂)</p>	<p>Etika subsistensi merupakan teori yang terdapat dikalangan petani yaitu cara untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal. Maka pada etika subsistensi berlaku pola-pola resiprositas, kedermawanan tanah komunal, dan saling tolong menolong dalam pekerjaan, saling membantu mengatasi-mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat terhidarkan. Etika subsistensi berasal dari kebiasaan-kebiasaan ekonomi dan pertukaran sosial dalam masyarakat petani. .</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etika gotong royong 2. Etika saling membantu perekonomian 3. Suasana desa komoditas 4. Keinginan tinggal di desa 	<p>6, 7, 8, 9</p>
<p>Distribusi Resiko (X₃)</p>	<p>Distribusi risiko adalah sikap yang ditunjukkan petani bahwa mereka adalah manusia yang menghindarkan diri dari risiko, petani cenderung merasa aman apabila dia tidak harus mengorbankan sesuatu dan menghadapi risiko walaupun memungkinkan mereka memiliki keuntungan yang lebih besar dari biasa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakstabilan yang bersumber dari pasar 2. Perlindungan desa yang semakin lemah 3. Hilangnya sumber-sumber daya subsistensi sekunder 4. Memburuknya 	<p>10, 11, 12, 13, 14</p>

		<p>hubungan- hubungan kelas agraris</p> <p>5. Prinsip dahulukan selamat</p>	
Ekonomi Moral (X₄)	<p>Ekonomi moral merupakan pendekatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan antara lembaga-lembaga ekonomi dengan lembaga-lembaga sosial. Pada ekonomi moral petani cenderung memiliki sikap kekeluargaan dengan lembaga-lembaga ekonomi, mereka memiliki persaudaraan yang erat dengan lembaga ekonomi dalam hal ini pasar atau tengkulak, tempat penjualan kakao.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai lahan 2. Ketertarikan dengan pertanian kakao 3. Kemudahan menjangkau pasar 	15, 16, 17
Ekonomi Politik (X₅)	<p>Ekonomi politik merupakan sistem di pedesaan, petani dalam pengambilan keputusan mereka akan memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya terlebih dahulu. Apapun nilai dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang dalam pertanian 2. Perhitungan untung dan rugi 3. Organisasi petani 	18, 19, 20

	tujuan hidupnya, mereka akan bertindak dengan menghitung kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan. Dan hal tersebut dipengaruhi oleh lembaga-lembaga ekonomi yang ada di pedesaan.		
Motivasi (Y)	Motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan pokok 2. Kebutuhan akan rasa aman 3. Kebutuhan sosial 4. Kebutuhan akan penghargaan 5. Kebutuhan aktualisasi diri 6. Petani lain 7. Pedagang atau pengepul 8. Harga 9. Kepemilikan lahan. 	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29

3.5 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yaitu pemuda di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Hal tersebut dikarenakan rata-rata masyarakat desa tersebut adalah petani kakao sehingga cocok dengan tujuan penelitian ini.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Dan waktu penelitian yaitu di Bulan September 2018-April 2019.

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Progres	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Tahap Persiapan Penelitian								
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul	■							
	b. Pengajuan Proposal	■							
	c. Perijinan Penelitian		■						
2	Tahap Pelaksanaan								
	a. Pengumpulan Data			■	■				
	b. Analisis Data			■	■				
3	Tahap Penyusunan Laporan				■	■	■	■	■
4	Persentasi Hasil								■

3.7 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

a. Kuisisioner

Menurut Creswell (2014) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti.

Menurut Nazir (1998), *kuesioner* atau daftar pertanyaan adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan tersebut dibuat cukup terperinci dan lengkap.

b. Studi Kepustakaan

Menurut Nazir (1998), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipercahkan.

3.9 Skala Pengukuran

Skala pengukuran digunakan untuk mengukur instrumen dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Dalam penelitian ini menggunakan

skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pemberian bobot nilai untuk variabel penelitian :

Tabel 3.3 Bobot Nilai

Jawaban	Skor Penilaian
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.10 Teknik Pengujian Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan metode stastika yang didukung perangkat lunak yaitu SPSS (*Stastical Package for Social Science software*) 22, merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk analisis statistika. Pengujian validitas digunakan untuk menguji sejauh mana alat pengukur dapat mengungkapkan ketepatan gejala yang dapat diukur. Kriteria pengujian validitas yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $dk = n$ dan $a = 0,5$ maka item tersebut dinyatakan valid. Dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas melalui program *SPSS 22 for Windows* terhadap instrumen penelitian diperoleh angka korelasi yang diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	R tabel	Hasil
Ekonomi Subsistensi	1	0,772	0,1946	Valid
	2	0,789	0,1946	Valid
	3	0,685	0,1946	Valid
	4	0,659	0,1946	Valid
	5	0,641	0,1946	Valid
	6	1	0,1946	Valid
Etika Subsistensi	1	0,773	0,1946	Valid
	2	0,747	0,1946	Valid
	3	0,706	0,1946	Valid
	4	0,645	0,1946	Valid
Distribusi Risiko	1	0,724	0,1946	Valid
	2	0,817	0,1946	Valid
	3	0,528	0,1946	Valid
	4	0,743	0,1946	Valid
Ekonomi Moral	1	0,814	0,1946	Valid
	2	0,760	0,1946	Valid
	3	0,785	0,1946	Valid
Ekonomi Politik	1	0,808	0,1946	Valid
	2	0,797	0,1946	Valid
	3	1	0,1946	Valid
Motivasi	1	0,767	0,1946	Valid
	2	0,782	0,1946	Valid
	3	0,726	0,1946	Valid
	4	0,722	0,1946	Valid
	5	0,690	0,1946	Valid
	1	0,751	0,1946	Valid
	2	0,657	0,1946	Valid
	3	0,758	0,1946	Valid
	4	1	0,1946	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data (terlampir)

Berdasarkan table 3.4 menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan (item) pada masing-masing variabel adalah valid karena seluruh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya seluruh pertanyaan layak digunakan pada penelitian ini. Sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan ketepatan instrumen pengukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan ketepatan pengukuran, apabila pengukuran dilakukan pada objek sama dan berulang kali dengan instrumen yang sama. Uji reliabel pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science software*) 22, variabel dapat diukur secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai $\alpha > 0,6$ maka reliabel, dan sebaliknya apabila nilai $\alpha < 0,6$ maka tidak reliabel. Table di bawah menunjukkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan alat bantu *SPSS 22 for Windows*.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel Penelitian	Cronbach's <i>Alpha</i>	Jumlah Item	Keterangan
1	Ekonomi Subsistensi (X_1)	0,946	6	Reliabel
2	Etika Subsistensi (X_2)	0,668	4	Reliabel
3	Distribusi Risiko (X_3)	0,670	4	Reliabel
4	Ekonomi Moral (X_4)	0,699	3	Reliabel
5	Ekonomi Politik (X_5)	0,927	4	Reliabel

Sumber : Hasil pengolahan data (terlampir)

Berdasarkan tabel 3.5 di atas hasil uji reliabilitas seluruh indikator variabel (ekonomi subsistensi (X_1) 9 item, etika subsistensi (X_2) 4 item, distribusi risiko (X_3) 4 item, ekonomi moral (X_4) 3 item, ekonomi politik (X_5) 3 item, dan motivasi (Y) 9 item) seluruhnya memiliki koefisien *alpha* lebih besar dari 0,60.

Berdasarkan ketentuan di atas maka variabel-variabel tersebut memiliki reliabel baik dan dapat dianalisis lebih lanjut.

3.11 Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dan kelompok subjek yang diteliti. Yang termasuk dalam analisis data statistik deskriptif adalah penyajian data melalui table distribusi frekuensi, tabel histogram, mean dan skor deviasi. Dalam analisis ini, data dari masing-masing variabel akan ditentukan, di antaranya:

1) *Skoring*

Dalam tahap ini langkah yang dilakukan adalah memasukkan data-data angket yang telah diperoleh kemudian menjumlahkan masing-masing jawaban yang diberikan responden dalam angket penelitian yang terdiri dari 29 soal yakni dengan memberi nilai pada setiap item jawaban pada angket untuk responden dengan ketentuan sebagai berikut:

Pada setiap pertanyaan, bobot penskorannya adalah:

- a) Alternatif jawaban a dengan nilai 5
- b) Alternatif jawaban b dengan nilai 4
- c) Alternatif jawaban c dengan nilai 3
- d) Alternatif jawaban d dengan nilai 2
- e) Alternatif jawaban e dengan nilai 1

2. Analisis Frekuensi Jawaban

Untuk penilaian analisis deskriptif rata-rata jawaban responden, maka skor variabel ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan

ekonomi politik dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut:

- a) Sangat rendah apabila skor variabel 1,00 s/d 1,79 yang menunjukkan variabel ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik adalah sangat rendah.
- b) Rendah apabila skor variabel 1,80 s/d 2,59 yang menunjukkan variabel ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik adalah rendah.
- c) Sedang apabila skor variabel 2,60 s/d 3,39 yang menunjukkan variabel ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik adalah sedang.
- d) Tinggi apabila skor variabel 3,40 s/d 4,19 yang menunjukkan variabel ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik adalah tinggi.
- e) Sangat tinggi apabila skor variabel 4,20 s/d 5,00 yang menunjukkan variabel ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik adalah sangat tinggi.

b. Analisis Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal

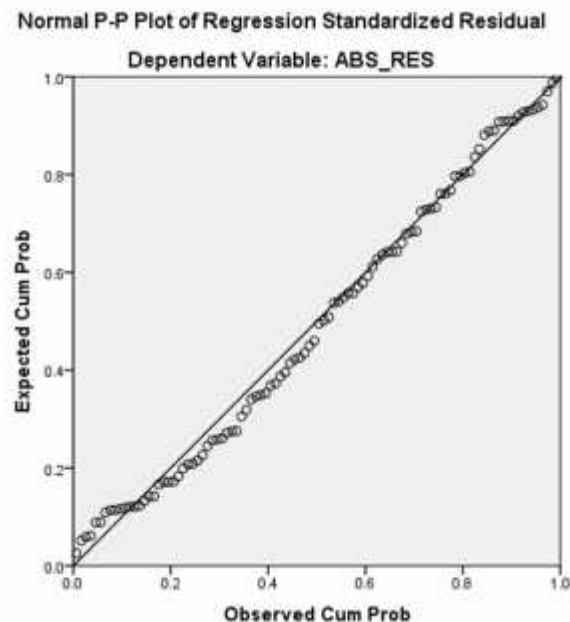
Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam software SPSS Statistics 22. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah dengan metode gambar normal *Probability Plots*.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar “Normal P-P Plot of *Regression Standardized Residual*” seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data yang diolah, 2019

Dari analisis kurva pada gambar 3.1 dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang terdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

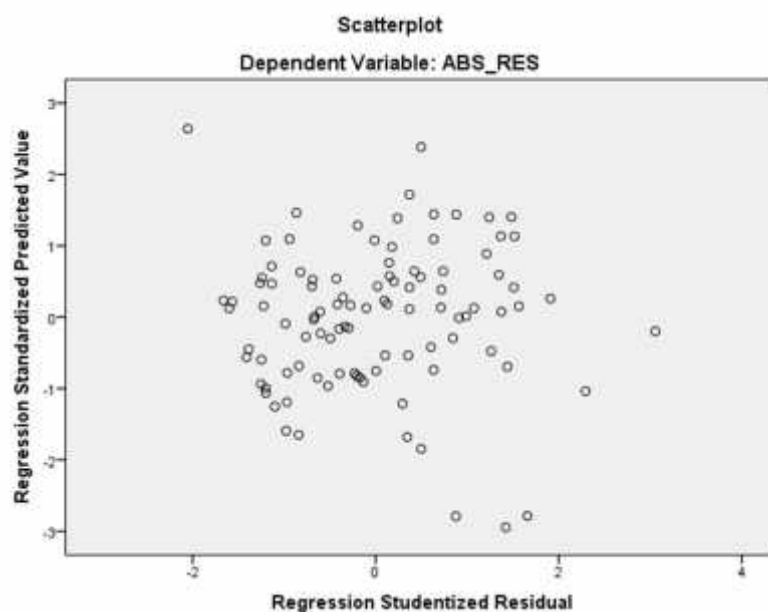
1.2 Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penafsiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen). Selain itu, dengan menggunakan software SPSS Statistik 22, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan alat bantu *SPSS 22 for Windows* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah, 2019

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak mempunyai pola penyebaran yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang ada dalam penelitian ini secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

2.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel

$$t = r \frac{\sqrt{n - n^2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r : Korelasi parsial yang ditemukan

n : Jumlah sampel

t : T hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

1. H_0 : $b_i = 0$, artinya suatu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2. $H_a : b_i = 0$, artinya suatu variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut

- a. Taraf signifikan ($\alpha = 0,10$)
- b. Distribusi t dengan derajat kebebasan ($n - k$)
- c. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- d. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

5.5 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

F : F hitung yang selanjutnya akan dibandingkan dengan F_{tabel}

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Taraf signifikan ($\alpha = 0,10$)
- b. Distribusi t dengan derajat kebebasan ($n - k$)
- c. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- d. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

5.6 Koefisien Determinasi

Tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien R^2 (*R Square*). Nilai koefisien R^2 dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh. Semakin besar nilai R^2 (*R Square*) maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh. Untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Kemampuan garis regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada Y ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R_2 < 1$. Nilai R_2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjalankan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

$$R^2 = \frac{b_1 x_1 y + b_2 x_2 y + b_3 x_3 y + b_4 x_4 y + b_5 x_5 y}{y^2}$$

Keterangan :

b_1 = Koefisien regresi variabel ekonomi subsistensi

b_2 = Koefisien regresi variabel etika subsistensi

b_3 = Koefisien regresi variabel distribusi risiko

b_4 = Koefisien regresi variabel ekonomi moral

b_5 = Koefisien regresi variabel ekonomi politik

X_1 = Ekonomi subsistensi

X_2 = Etika subsistensi

X_3 = Distribusi risiko

- X_4 = Ekonomi moral
 X_5 = Ekonomi politik
 Y = Motivasi Pemuda

6. Uji Regresi

Metode analisis untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif digunakan metode regresi. Uji regresi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemuda desa dalam pertanian berkelanjutan. Kemudian juga untuk melihat seberapa jauh faktor-faktor tersebut mempengaruhi motivasi pemuda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS. Dengan rumus adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Motivasi pemuda bertani kakao

a = Konstansta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Ekonomi Subsistensi

X_2 = Etika Subsistensi

X_3 = Distribusi Risiko

X_4 = Ekonomi Moral

X_5 = Ekonomi Politik

e = *error term*

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik terhadap motivasi pemuda di Kecamatan Way Ratai, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial ekonomi subsistensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao di Kecamatan Way Ratai, yang berarti motivasi pemuda dalam bertani kakao bukan karena untuk memenuhi kebutuhan minimal mereka. Mereka memilih tetap bertahan pada pertanian kakao bukan karena mereka hidup dalam keadaan minimal, mereka cenderung mampu menghidupi dan mencukupi kebutuhannya sehingga mereka bertani kakao bukan karena ekonomi subsistensi seperti yang telah dikemukakan.
2. Secara parsial etika subsistensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao di Kecamatan Way Ratai yang berarti pemuda dalam bertani kakao bukan karena etika subsistensi, mereka bertani kakao tidak untuk mempertahankan hidupnya dengan etika-etika yang berlaku

di masyarakat. Mereka cenderung tidak hidup dalam batas minimal sehingga etika bertahan hidup itu tidak mereka miliki.

3. Secara parsial distribusi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao di Kecamatan Way Ratai, motivasi pemuda di Kecamatan Way Ratai dalam bertani kakao salah satunya yaitu distribusi risiko, mereka memutuskan untuk bertahan di pertanian kakao dalam upaya untuk menghindarkan diri dari risiko sebab masih memiliki harapan apabila suatu saat kakao mampu kembali meningkatkan perekonomian mereka, hal tersebut membuat pemuda enggan untuk meninggalkan pertanian kakao.
4. Secara parsial ekonomi moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao di Kecamatan Way Ratai, salah satu motivasi pemuda di Kecamatan Way Ratai dalam bertani kakao yaitu adalah ekonomi moral yang dikarenakan sistem perekonomian kakao sudah ada dan berlaku sehingga mereka memilih bertahan untuk tetap bertani kakao.
5. Secara parsial ekonomi politik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao di Kecamatan Way Ratai, pemuda di Kecamatan Way Ratai bertani bukan karena ekonomi politik yang ada di tatanan masyarakat. Dan karenanya lembaga-lembaga masyarakat dalam kaitannya dengan pertanian yang ada di Way Ratai belum dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bertahannya petani dalam bertani kakao.
6. Secara simultan ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao di Kecamatan Way Ratai, yang berarti kondisi motivasi pemuda di Kecamatan Way Ratai dalam bertani kakao

menunjukkan bahwa mereka cukup terbuka dalam menerima hal-hal baru, namun tetap bertahan pada pertanian kakao yang sudah ada dan berjalan sejak lama. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan sistem ekonomi kakao yang ada dan berlaku sejak lama. Selain itu mereka bertahan di pertanian kakao disebabkan oleh keengganan mereka menerima risiko untuk merugi apabila meninggalkan pertanian kakao, mereka masih berharap suatu saat kakao dapat kembali meningkat perekonomian mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “pengaruh ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao di Kecamatan Way Ratai”, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tersebut, diantaranya yaitu :

Untuk pemerintah daerah agar dapat membuat kebijakan mengenai pelatihan dan pendampingan pemuda untuk bertani kakao karena perlu adanya pembaharuan dalam dunia pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas petani. Hal tersebut bertujuan untuk generasi muda agar dapat memaksimalkan pertanian, karena pemuda merupakan sumber daya manusia yang dapat berpikir dan bertindak secara rasional dalam pelaksanaan kebijakan.

Selain itu untuk pelaku bisnis yaitu agar dapat memperhatikan bagian hulu dalam proses produksi kakao, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ketersediaan bahan baku makanan dalam hal ini coklat. Tanpa ketersediaan kakao yang berkelanjutan, itu tentu membahayakan ketersediaan bahan baku pangan coklat.

Permintaan bahan baku coklat dunia terus meningkat sementara produktivitas dan penawaran kakao Indonesia terus menurun hal tersebut tentu akan terjadi ketidakseimbangan, sehingga membahayakan untuk ekonomi kakao di Indonesia.

Selain itu kritik untuk pemuda di Indonesia agar tetap mau berkecimpung di pertanian khususnya kakao, peran pemuda dalam pertanian menjadi penting karena sebagai generasi penerus mereka harus mau dan mampu bertahan dalam pertanian. Pemuda merupakan fase usia yang produktif dalam memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki di daerah Way Ratai, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kakao di Kecamatan Way Ratai.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu hanya melihat permasalahan dari sudut pandang individu petani, jadi saran untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian melalui sudut pandang pihak eksternal yang terkait dengan penelitian, seperti misalnya pemerintah dan korporasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Cocoa Sustainability Partnership. 2017. *Cokelat : The Advancement of Communication*. Makasar. SCP.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi 4*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta. Erlangga
- Deliarnov. 1996. *Motivasi Untuk Meraih Sukses*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kakao Volume 1*. Jakarta. Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2015 – 2017 : Cocoa*. Jakarta Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hatma I J, Pajar. 2003. *Transformasi Tenaga Kerja Pedesaan: Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Perubahan Mata Pencanharian Penduduk Desa Antar Generasi, dari Sektor Agraris Ke Sektor Non Agraris Di Desa Mulyodadi, Kec Bambanglipuro, Kab. Bantul, UNS, Surakarta*.
- International Cocoa Organization. 2007. *Sustainable Cocoa Economy : A Comprehensive and Participatory Approach (CB/14/2)*. International Cocoa Organization.
- J. A. Barnes.1954. *Class and Commites in a Norwegian Inland Parish*". Chicago. Aldine Publishing Company.
- Kementrian Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Jakarta Selatan.

- Landsberger dan Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial, dikutip dari "Social Origins of Dictatorship and Democracy" Barington Moore (1966)*. Boston
- Maulana, A., & Kartiasih, F. 2017. *Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–201*. Jakarta. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Volume 17 Nomor 2.
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peasant Cikalong Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulia S, Dewi, dkk. 2017. *Analisis Efisiensi Teknis Perkebunan Kakao Rakyat di Provinsi Lampung*. Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar. Volume 4, Nomor 1.
- Nazir. Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Pujiriyani, Dwi W, dkk. 2016. *Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda untuk Menjadi Petani*. Bhumi Vol. 2 No. 2
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Redfield, R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaanannya*. Jakarta. CV Rajawali
- Robbins, Stephen P. 2005. *Organizational Behavior, Eleventh Edition*. Pearson Education, Inc.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usaha Tani*. Bandung. Pustaka Giratuna.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Suyanto, B. 2016. *Kenapa Generasi muda enggan bertani? Memahami subkultur dan gaya hidup anak muda dari perspektif cultural studies*. Bogor. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi.
- Thomson, R.A. 1994. *Monograph O the Society for Research in Child Development Volume 59*. Oxford. Blackwell Publishing Ltd.
- White, Ben & N, Suzanne. 2012. *Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. Jurnal Studi Pemuda Volume 1 Nomor 2.

White, Ben. 2011. “*Who will own the countryside?: Dispossession, rural youth and the future of farming*”. *Valedictory Lecture*. Erasmus University Rotterdam.

White, Ben. 2012. *Agriculture and the Generation Problem : Rural Youth, Employment and the Future of Farming*. IDS Bulletin Volume 43 Nomor 6. Blackwell Publishing Ltd.

White, Ben. 2015. *Generational Dynamics in Agriculture : Reflections on Rural Youth and Farming Futures*.

Wolf, Eric R. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta. Rajawali.

Z, Basri. 2009. *Kajian Metode Perbanyakan Klonal pada Tanaman Kakao*. Media Litbang Sulawesi Tengah.

Dari Internet :

Afioma, Gregorius. “Prof Ben White: Justru Pengangguran di Kalangan Anak Muda Berasal Dari Wilayah Pedesaan”. Diakses dari :
<http://floresmuda.com/2016/02/11/prof-ben-white-justru-pengangguran-di-kalangan-anak-muda-berasal-dari-wilayah-pedesaan/>. 20 Oktober 2018

Alfi, Azizah N. “Petani Kakao Kesulitan Akses Benih Unggul”. Diakses dari
<http://industri.bisnis.com/read/20170810/99/680036/petani-kakao-kesulitan-akses-benih-unggul>. 18 Oktober 2018

Pemerintah Kabupaten Pesawaran. “Potensi Kabupaten Pesawaran”.
<http://potensi.pesawarankab.go.id/2018/08/04/kakao-kabupaten-pesawaran/>.
 18 Oktober 2018

UNESCO. “About the Youth Programme” Diakses dari
<http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/about-youth/>. 10 Oktober 2018